

**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB
DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MAYANG MUSREMA DEVI
NIM. 21 201 00025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB
DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MAYANG MUSRIMA DEVI

NIM. 21 201 00025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB
DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MAYANG MUSRIMA DEVI
NIM. 21 201 00025

Pembimbing I

Prof. Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd. I.
NIP. 19690307 200710 2 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Mayang Musrima Devi
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 08 Agustus 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

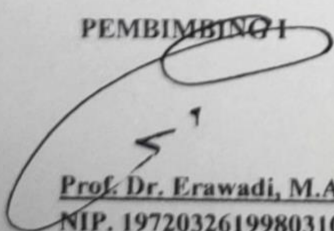
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Mayang Musrima Devi yang berjudul **"PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

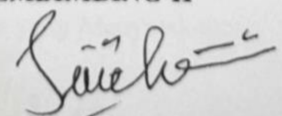
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 197203261998031002

PEMBIMBING II



Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 196903072007102001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mayang Musrima Devi
NIM : 2120100025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Agustus 2025

Saya yang Menyatakan,



Mayang Musrima Devi
NIM. 2120100025

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mayang Musrima Devi
NIM : 2120100025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 05 Agustus 2025

ya yang Menyatakan,



Mayang Musrima Devi
NIM. 2120100025



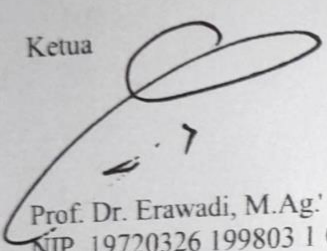
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

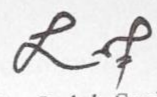
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Mayang Musrima Devi
NIM : 2120100025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

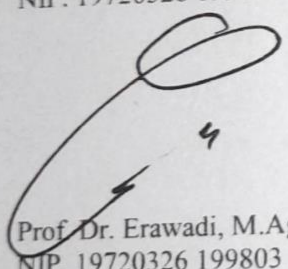
Ketua


Prof. Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

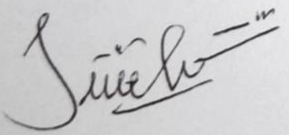
Sekretaris

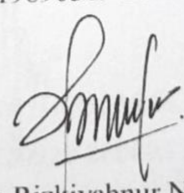

Lili Nur Indah Sari, M.Pd
NIP. 19890319 202321 2 032

Anggota


Prof. Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002


Lili Nur Indah Sari, M.Pd
NIP. 19890319 202321 2 032


Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19690307 200710 2 001


Wilda Rizkiyahnur Nasution, M.Pd
NIP. 19910610 202203 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 13 Agustus 2025
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/ 80 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.61 / Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

NAMA : Mayang Musrima Devi
NIM : 2120100025

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 05 Agustus 2025
Dekan,


Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Mayang Musrima Devi

NIM : 2120100025

Judul : Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Latar belakang penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Umar Bin Khattab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Karena khalifah Umar termasuk salah satu yang membuat pendidikan Islam bisa maju dan berkembang dan meluas ke negara-negara lain. Pada masa Pemerintahan Umar yang relatif cenderung lama, yakni 10 tahun, membuat meluasnya wilayah Islam sampai ke Afrika Utara. Yang artinya semakin luas pula penyebaran Islam kala itu, melihat kondisi demikian Khalifah Umar mementingkan pula terkait masalah Pendidikan Islam. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pendidikan Islam pada masa Umar Bin Khattab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bersifat *library research*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode membaca, memahami, mengklarifikasi dan menyimpulkan isi dari buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun analisis data, peneliti menggunakan metode analisis histori, yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk memahami perkembangan pendidikan Islam secara historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab menekankan pada ilmu Al-Quran dan hadis, serta bahasa arab untuk pemeluk Islam baru. Pendidikan dimulai di Kuttab untuk anak-anak, dan metode pendidikan yang digunakan adalah halaqah, talaqi, dan ceramah. Dan relevansi antara pendidikan Islam pada masa Umar Bin Khattab dengan pendidikan Islam kontemporer. Terlihat dari beberapa komponen yang masih relevan, yaitu pendidik, lembaga pendidikan, dan metode pendidikan. Dari segi pendidik, pada masa Umar bin Khattab perekrutan guru sudah ada kualifikasi sesuai bidang keilmuan dari pendidik tersebut, begitupun di zaman sekarang. Sedangkan metode pendidikan yang ada pada masa Umar bin Khattab adalah *halaqah*, *talaqi*, dan ceramah. Ketiga metode tersebut masih relevan dengan metode pendidikan di zaman sekarang. Lembaga pendidikan yang berkembang di antaranya kuttab, masjid, serta majelis ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara pendidikan Islam saat sekarang dengan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Umar bin Khattab, Kontemporer

ABSTRACT

Name : Mayang Musrima Devi

NIM : 2120100025

Title : Islamic Education in the Time of Umar Bin Khattab and Its Relevance to Contemporary Islamic Education.

The background of this research is about the implementation of Islamic education during the time of Umar Bin Khattab and its relevance to contemporary Islamic education. In this study, the author is interested in raising about education during the time of Umar Bin Khattab, because the caliph Umar was one of those who made Islamic education able to advance and develop and expand to other countries. During the relatively long reign of Umar, which was 10 years, it made the expansion of Islamic territory to the Arabian Peninsula. Which means that the spread of Islam at that time was also widespread, seeing such conditions, Caliph Umar also emphasized the issue of Islamic Education. The formulation of the problem in this study is how Islamic education in the time of Umar Bin Khattab and its relevance to contemporary Islamic education. This research is library research, which is a review of several literature or scientific works related to the problem discussed. The data collection technique used is the method of reading, understanding, clarifying and summarizing the content of books, journals, articles and others related to the title of the thesis. As for data analysis, the researcher uses the historical analysis method, which is an analysis used to understand the historical development of Islamic education. The results of this study show that there is a relevance between Islamic education during the time of Umar Bin Khattab and contemporary Islamic education. It can be seen from several components that are still relevant, namely educators, educational institutions, and educational methods. In terms of educators, during the time of Umar bin Khattab the recruitment of teachers already had qualifications according to the scientific field of the educator, as well as in today's times. Meanwhile, the educational methods that existed during the time of Umar bin Khattab were halaqah, talaqi, and lectures . Educational institutions included kuttab, mosques, and scholarly assemblies. The main objective of education was to form a generation with strong morality, knowledge, and leadership capacity. These three methods are still relevant to educational methods today. This shows that there is a relevance between Islamic education today and Islamic education during the time of Umar bin Khattab.

Keywords: Islamic Education, Umar bin Khattab, Contemporary

تجريدي

الاسم : مايانغ موسرما ديفي

نيم : ٢١٢٠١٠٠٠٢٥

العنوان : التربية الإسلامية في زمن عمر بن خطاب وصلتها بالتربية الإسلامية المعاصرة.

تتمحور خلفية هذا البحث حول تنفيذ التربية الإسلامية في عهد عمر بن الخطاب وعلاقتها بالتربية الإسلامية المعاصرة. وذلك لأن الخليفة عمر يعدّ من أبرز الشخصيات التي أسهمت في تطوّر التربية الإسلامية وانتشارها واتساعها إلى بلدان أخرى. ففي فترة حكم عمر التي دامت حوالي عشر سنوات، اتسعت رقعة الدولة الإسلامية حتى بلغت شمال إفريقيا، الأمر الذي يعني اتساع نطاق انتشار الإسلام آنذاك. وبالنظر إلى هذا الوضع، أولى الخليفة عمر أما إشكالية البحث فهي: كيف كانت التربية الإسلامية في عهد عمر بن .اهتماماً كبيراً بقضية التربية الإسلامية الخطاب؟ وما مدى علاقتها بالتربية الإسلامية المعاصرة، أي دراسة وتحليل مجموعة من المصادر والمراجع العلمية ذات الصلة بالموضوع المطروح. أما تقنيات جمع البيانات فهي: القراءة، الفهم، التصنيف، واستخلاص النتائج من الكتب، المجالات، المقالات وغيرها من المصادر المرتبطة بموضوع البحث. وفيما يخص تحليل البيانات، فقد استخدم الباحث منهج التحليل التاريخي، وهو منهج يُعتمد لفهم تطور التربية الإسلامية في سياقها التاريخي هذا البحث ذو طبيعة *البحث المكتبي أظهرت نتائج البحث أن التربية الإسلامية في عهد عمر بن الخطاب كانت تركز على تعليم القرآن الكريم والحديث الشريف، بالإضافة إلى تعليم اللغة العربية للداخلين الجدد في الإسلام. وقد بدأت التربية من الكتاتيب للأطفال، أما الطرق التعليمية المتبعة فشملت الحلقات، التلقّي، والخطب أما العلاقة بين التربية الإسلامية في عهد عمر بن الخطاب والتربية الإسلامية المعاصرة فتظهر في عدة عناصر ما زالت ذات صلة، مثل: المعلم، المؤسسات التعليمية، وطرق التعليم. فمن حيث المعلم، كان اختيار المدرسين في عهد عمر يتم وفق معايير الكفاءة العلمية والتخصص، وهو ما نجده كذلك في عصرنا الحاضر. ومن حيث طرق التعليم، فإن الحلقات، التلقّي، والخطب ما زالت حاضرة ومستخدمة في أساليب التربية الحديثة. أما المؤسسات التعليمية فشملت الكتاتيب، المساجد، وحلقات العلم، مما يدل على أن هناك علاقة وثيقة بين التربية الإسلامية في الحاضر وبين التربية الإسلامية في عهد عمر بن

.الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، عمر بن الخطاب، التربية المعاصرة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana. Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer**” dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki, namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. pembimbing I yang tidak pernah bosan dalam membimbing skripsi, dan Ibu Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II yang senantiasa baik hati dalam membimbing dan mengarahkan penulis
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A.,

Sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja sama.

3. Dr. Lelya Hilda, M. Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A. Penasehat Akademik yang membimbing peneliti selama perkuliahan.
6. Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum. selaku Kepala Perpustakaan serta seluruh pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ibu/Dosen, Staff dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.

8. Teristimewa kepada lelaki terhebat penulis yaitu Ayahanda Mustopo, yang selalu jadi pendukung dan penyemangat dan yang pastinya sudah berkorban banyak, sehingga penulis sampai ditahap ini, begitu juga kepada Ibunda tercinta Rimala, Terimakasih atas do'a yang tak henti-hentinya, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam, atas budi dan segala pengorbanan yang tak terbeli, begitu juga motivasi yang selalu jadi penyemangat.
9. Terima kasih kepada keluarga besar peneliti yang telah memberi dukungan kepada peneliti selama pembuatan skripsi ini. Yogi Chandra Perdana (Abang), Siti Priyanti (Kakak Ipar), Muhammad Fadil Firmansyah (Adek), yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis dalam kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Winda Sari Siregar dan Yola Dalillah Oktaviani, yang telah menemani, mendengarkan keluh kesah, dan memberi semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Kepada teman seperjuangan PAI angkatan 2021, teman KKL 83 Desa Tanjung Botung Sosa Jae, teman PLP 30 MAS Darul Istiqomah Padangsidimpuan yang telah memberikan semangat dan motivasi yang sama-sama berjuang dalam meraih gelar S.Pd.
12. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Atas segala doa dan dukungan

semangat yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang tak terhingga. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini akan memberi banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan, kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, sehingga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidimpun,

2025

Peneliti

MAYANG MUSRIMA DEVI

NIM. 2120100025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis dan Metode Penelitian	12
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	15
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	18
A. Pendidikan Islam	18
1. Pengertian Pendidikan Islam	18
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	26
3. Tujuan Pendidikan Islam	34
4. Komponen-Komponen Pendidikan Islam	35
B. Pendidikan Islam Kontemporer	38
1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer	38
2. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer	39
3. Jenis-Jenis Pendidikan Islam Kontemporer	39
BAB III SEJARAH SINGKAT KEHIDUPAN UMAR BIN KHATTAB.....	42
A. Biografi Umar bin Khattab	42
1. Nasab dan Ciri Fisik Umar bin Khattab	42
2. Masa Kecil dan Remaja Umar bin Khattab	44
3. Umar Sebelum Masuk Islam	47
4. Umar Setelah Masuk Islam	48
B. Kepemimpinan Umar bin Khattab	49
1. Pengangkatan Umar bin Khattab Menjadi Khalifah	49
2. Kebijakan Umar bin Khattab Sebagai Khalifah	51
3. Wafatnya Umar bin Khattab	53
BAB IV PENDIDIKAN PADA MASA UMAR BIN KHATTAB.....	56
A. Tujuan Pendidikan Islam	56

B. Pendidik	56
C. Peserta Didik	57
D. Materi Pendidikan Islam	58
E. Metode Pendidikan Islam	58
F. Evaluasi Pendidikan Islam	60
G. Sistem Pembelajaran/Kurikulum	61
H. Lembaga Pendidikan Islam	61
BAB V RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	64
A. Tujuan Pendidikan Islam	64
B. Pendidik	65
C. Peserta Didik	66
D. Materi Pendidikan Islam	67
E. Metode Pendidikan Islam	68
F. Evaluasi Pendidikan Islam	68
G. Sistem Pembelajaran/Kurikulum	70
H. Lembaga Pendidikan Islam	71
BAB VI PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi Hasil Penelitian	76
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang dijalankan secara sistematis, sehingga mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupan.²

Pendidikan merupakan hal dasar yang sangat penting dan memang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang didapatkan pertama kali adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam keluarga banyak sekali hal-hal yang didapatkan dari orang tua sejak lahir hingga dewasa anak diberikan pendidikan paling banyak di lingkungan keluarga. Kemudian, pendidikan fase kedua didapatkan dari lingkungan sekitar. Karena, saat berada di lingkungan masyarakat banyak hal-hal baru yang dapat diambil dan masih banyak nilai-nilai pendidikan yang didapat dari lingkungan sekitar. Setelah itu yang terakhir pendidikan di lembaga sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan dan membentuk benih-benih manusia yang baik.

¹ Abd Rahman et al., *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur*

² Miftahur Rohman, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural" 9, no. I (2018): 21–35.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi masa depan generasi penerus bangsa, khususnya bagi generasi muda yang menjadi objek dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat bersama, bagaimana peran pendidikan dalam membina dan membimbing generasi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.³

Apabila pendidikan yang didapatkan sedikit, maka ketika hidup di dunia ini akan sering merasa kebingungan dan tidak memiliki arah. Karena, pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar pada kehidupan manusia yang berguna untuk mengasah pola pikir dan karakter setiap manusia.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses bimbingan yang terjadi karena adanya relasi yang bersifat vertikal antara yang memimpin dan yang dipimpin. Sebagai usaha agar manusia dapat bekerja sama dengan orang lain diluar dirinya untuk mencapai tujuan dalam sebuah masyarakat yang membantu setiap individu bertumbuh dan dalam proses penyempurnaan dirinya serta keluar dari keterbatasan dirinya.⁴

Pendidikan Islam merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan umat Islam. Pendidikan Islam merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah SWT, karena, orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam maka kemungkinan besar mereka akan lebih tau dan lebih mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Manusia hidup dalam dunia ini tanpa mengenal tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam, maka jelas sulit

³ Faiso, *Pendidikan Islam Perspektif* (Jakarta: Guespedia, 2017): 19.

⁴ Badrut. Tamam, dkk, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA KEMUHAMADIYAHAN DI SEKOLAH," *FENOMENA* 9, no. 1 (2017): 67.

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, apa lagi menjadi hamba yang beriman. Dalam kaitannya pernyataan di atas dapat diberikan definisi bahwa diperlukan mempelajari suatu hal yang lebih dalam tentang Islam.⁵

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl:78)⁶

رَّأَى بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ط

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷

Pada penelitian ini, penulis tertarik mengangkat tentang pendidikan pada masa Umar bin Khattab, karena khalifah Umar termasuk salah satu yang membuat pendidikan Islam bisa maju dan berkembang dan meluas ke negara-negara lain.

Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat nabi Muhammad SAW yang telah menjadi khalifah kedua dalam pemerintahan Islam. Umar memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Allah telah memberikan Umar sifat-

⁵ Achmad Patoni, ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Jakarta: CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2022): 22.

⁶ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an & Museum Istiqla, "Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya," (Jakarta Timur: 2022): 275.

⁷ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an & Museum Istiqla, "Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya," (Jakarta Timur: 2022): 597.

sifat para nabi dan kedudukan para rasul sehingga menjadikan sebagai orang yang layak memperoleh posisi kenabian. Selain itu, Umar juga memperoleh *muhaddisin* atau ilham dari Allah. Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah saw memberikan Umar gelar *Al-Faruq* yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.⁸

Masa pemerintahan Umar bin Khattab sekitar 10 tahun ini, mengalami perluasan wilayah kekuasaan. Yang mana Madinah sebagai pusat pemerintahan. Dengan meluasnya wilayah Islam mengakibatkan meluas pula kehidupan dalam segala bidang. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian, sehingga dalam hal ini diperlukan pendidikan. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, sahabat-sahabat yang sangat berpengaruh tidak diperlukan untuk keluar daerah kecuali atas izin dari khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Jadi, kalau ada diantara umat Islam yang ingin belajar harus pergi ke Madinah ini berarti bahwa penyebaran ilmu dan pengetahuan para sahabat dan tempat pendidikan terpusat di Madinah.

Pola Pendidikan Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, pendidikan juga tidak jauh berbeda masa sebelumnya, pola pendidikan dimasa ini mengalami perkembangan. Khalifah saat itu sering mengadakan penyuluhan (pendidikan) di kota Madinah. Khalifah juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan mengangkat guru dari sahabat-sahabat untuk tiap-tiap daerah yang

⁸ Muhammad Husein Haekal, *Umar Bin Khattab* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2013): 59.

ditaklukkan sahabat bukan hanya bertugas mengajarkan al-quran, akan tetapi juga dibidang fiqih.

Adapun tenaga pengajar sebagian besar adalah para sahabat yang senior, antara lain Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin al-Hasyim (di Bashrah), Abdurrahman bin Ghanam (di Syiria), Hasan bin Abi Jabalah (di Mesir). Adapun mata pelajaran yang diberikan meliputi membaca dan menulis al-Qur'an dan menghafalkannya serta belajar pokok-pokok agama Islam.

Pendidikan pada masa Umar bin Khattab lebih maju dari pada dengan sebelumnya. Pada masa 68 Ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai nampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukan harus belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pada masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab. Berdasarkan hal di atas, pelaksanaan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Khattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, hal ini disebabkan dengan diterapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan dikelola di bawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jabatan pos, kepolisian, baitulmal, dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik pada waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan dari baitulmal.⁹

⁹ Maimun, *ILMU PEDIDIKAN ISLAM* (Sumenep: Duta Media Publishing, 2021): 53-55.

Pendidikan Islam kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang. Pendidikan Islam kontemporer mencakup materi pelajaran agama, akidah, akhlak, fiqh yang sekarang pembelajarannya sudah semakin spesifik dan terbagi-bagi seperti fiqh munakahat, fiqh mawaris, fiqh muamalah dan masih banyak lagi. Pendidikan Islam kontemporer memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup seperti gedung sekolah sebagai tempat belajar, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan masih banyak lagi yang mendukung proses lancarnya pembelajaran pendidikan Islam kontemporer.¹⁰

Pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab memiliki keterkaitan yang signifikan dengan keadaan pendidikan saat ini. Umar mengembangkan sistem pendidikan terorganisir, mendirikan masjid sebagai pusat belajar, dan menunjuk guru berkualitas untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu lainnya. Saat ini, konsep serupa terlihat di lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang juga bermula dari masjid dan memiliki berbagai jenjang pendidikan. Metode pendidikan seperti *halaqah* dan *talaqi* yang digunakan Umar masih diterapkan dalam pendidikan kontemporer, menunjukkan kesinambungan dalam pendekatan pengajaran. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Umar dapat diterapkan dalam konteks kontemporer.

¹⁰ Ahmad Sahiba, "RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol 2, No. 5 (2022): 224–32.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Umar bin Khattab dengan relevansinya terhadap pendidikan Islam di era milenial dengan judul “**Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer**”

B. Fokus Masalah

Dari identifikasi yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian masalah yaitu pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan istilah berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan umat Islam. Pendidikan Islam merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah SWT, karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam maka kemungkinan besar mereka akan lebih tau dan lebih mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Manusia hidup dalam dunia ini tanpa mengenal tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam, maka jelas bagi mereka sulit untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, apalagi menjadi hamba yang beriman. Dalam kaitannya pernyataan

di atas dapat diberikan definisi bahwa diperlukan mempelajari suatu hal yang lebih dalam tentang Islam.¹¹

Pendidikan Islam yang peneliti maksud yaitu proses membimbing, memelihara, dan mengembangkan potensi manusia agar tunduk, patuh, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sesuai dengan ajaran-Nya.

2. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat nabi Muhammad SAW yang telah menjadi khalifah kedua dalam pemerintahan Islam. Umar memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Allah telah memberikan Umar sifat-sifat para nabi dan kedudukan para rasul sehingga menjadikan sebagai orang yang layak memperoleh posisi kenabian. Selain itu, Umar juga memperoleh *muhaddisin* atau ilham dari Allah. Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah saw memberikan Umar gelar *Al-Faruq* yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.¹²

Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua pada masa khulafah urrasyidin. Pada masa Umar pendidikan Islam lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil, yang disebabkan karena diterapkannya masjid sebagai pusat pendidikan.

3. Pendidikan Islam Kontemporer

¹¹ Achmad Patoni, ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Jakarta: CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2022): 22.

¹² Ahmad Sahiba, "RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol 2, No. 5 (2022): 224–32

Pendidikan Islam kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang.¹³

Pendidikan Islam kontemporer mencakup materi pendidikan Islam yang lebih luas dan spesifik, seperti akidah, akhlak, sejarah Islam, fiqh yang sudah terbagi menjadi lebih rinci lagi untuk di pelajari seperti fiqh munakahat, fiqh muamalah, fiqh mawaris, fiqh ibadah dan masih banyak lagi materi pendidikan Islam yang sudah dipelajari lebih rinci lagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab?
2. Apa relevansi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam kontemporer ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab.
2. Untuk mengetahui relevansi dari pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam kontemporer.

¹³ Ahmad Sahiba, "RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol 2, No. 5 (2022): 224–32

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penyusunan laporan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan menambah wawasan keilmuan mengenai pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

Untuk menambah pengetahuan pengalaman dalam menulis dan membuat karya ilmiah selanjutnya

3. Bagi peneliti

Sebagai tugas akhir bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keilmuan peneliti terkait pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mardiyah,¹⁴ tahun 2020 berjudul “Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Kurikulum Kontemporer”, metode yang digunakan

¹⁴ Siti Mardiyah, Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Kurikulum Kontemporer, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2020).

dalam skripsi ini yaitu deskriptif, analitis, studi pustaka, dan pendekatan historis. Hasil dari penelitian ini menekankan bahwa Umar sangat memperhatikan aspek pemerataan pendidikan, memberikan perhatian pada guru, serta menekankan pendidikan yang aplikatif untuk kebutuhan sosial umat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menekankan pentingnya integrasi ilmu dan akhlak, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus pada kebijakan pendidikan dan kurikulum kontemporer.

2. Skripsi yang ditulis Ika Nurhasanah,¹⁵ tahun 2020 berjudul “Gagasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab”, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan Gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab, yaitu terdapat metode pendidikan dan lembaga pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pendidikan islam pada masa Umar bin khattab dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian ini menyertaka relevansi antara pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam kontemporer, jika penelitian terdahulu hanya berfokus membahas gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridwan¹⁶ berjudul “ Model Pendidikan Islam Masa Umar bin Khattab dan Tantangannya di Era Globalisasi”. Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, historis,dan komparatif. Hasil dari

¹⁵ Ika Nurhasanah, Nilai-Nilai Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab, *Skripsi*, (UniversitasIslam Negeri Sumatera Utara. 2020).

¹⁶ Muhammad Ridwan, Model Pendidikan Islam Masa Umar bin Khattab dan Tantangannya di Era Globalisasi, *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2022).

penelitian ini menemukan bahwa Umar menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu praktis (ekonomi, hukum, administrasi) sehingga menghasilkan generasi yang mandiri, berakhlak, dan berwawasan luas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama melihat relevansi pendidikan Umar dengan Kebutuhan Pendidikan Kontemporer, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus pada integrasi dan tantangan globalisasi.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.¹⁷

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis sosiologis. Metode historis sosiologis

¹⁷ Milya Sari dan Asmendra, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

dalam teori alternatif pada umumnya dalam hubungan internasional merupakan jawaban atas kritik terhadap teori-teori hubungan internasional yang terlebih dahulu establish sebagai dampak kemunculan perang-perang dunia yang terjadi sampai dengan selesainya konflik ideologi pada era perang dingin, dimana menempatkan *state centris/ government system* sebagai unit analisa utama dalam setiap kajian hubungan internasional.¹⁹

Dalam penelitian ini metode historis digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dalam konteks sejarah dan sosiologis digunakan untuk menganalisis pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada objek penelitian. Penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Umar bin Khattab. Maka dari itu, data primer dari penelitian ini yaitu :

- 1) Abu Jannah, *Umar bin Khattab Penakluk Persia & Romawi*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2023.
- 2) Musthafa Murad, *Kisah Hidup Umar bin Khattab*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2009.

¹⁹ Rizal A. Hidayat, "Pendekatan Teori Sosiologi Sejarah (Historical Sociology) Dalam Penelitian Studi Hubungan Internasional," *Benua Maritim Indonesia Dalam Perspektif Ilmu Hubungan Internasional* 7 (2016): 228.

- 3) Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.
- 4) A.R. Shohibul Ulum, *Umar bin Khattab*, Banjarmasin: Mueeza, 2019.
- 5) Abdul Syukur al-Azizi, *Umar bin Khattab R.A*, Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- 6) Ali Muhammad Alsalabi, *عمر بن الخطاب: شخصيته وعصره*, Dar Al-Ma'rifa, Beirut, 2002.
- 7) Ibnu Al-Jauzi, *مناقب أمير المؤمنين عمر بن الخطاب*, Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1992.
- 8) Kamal Ahmad, *Umar ibn al-Khattab (May Allah be pleased with him)- The Series of: Man and Women Around Muhammad (Prayers and peace of Allah be upon him) The Third Issue*, 2012
- 9) Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar ibn al-Khattab: His Life and Times (Vol.1)* Riyadh, Saudi Arabia, 2007.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Sumber data sekunder dapat diartikan sebagai bahan rujukan kepustakaan yang mendukung permasalahan yang sedang di bahas oleh peneliti. Sumber data

sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan artikel antara lain:

- 1) Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: CV.EUREKA Media Aksara, 2022.
- 2) Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif*, Jakarta: Guespedia, 2017.
- 3) H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2022.
- 4) Maimun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sumenep: Duta Media Publishing, 2021.
- 5) Muhaemin dan H. Bulu'K, *Ilmu Pendidikan Islam*, Palopo: Read Institute Press, 2014.
- 6) Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode membaca, memahami, mengklarifikasi, dan menyimpulkan isi dari jurnal, buku, artikel, dan novel yang berkaitan dengan relevansi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan pendidikan kontemporer.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah dengan cara analisis histori. Yang dimana analisis histori ini bertujuan

²⁰ Mohammad Ronaldy, *Metode Ilmiah & Penelitian*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023) 59.

untuk memahami perkembangan pendidikan Islam secara historis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan. Analisis histori ini, dilakukan dengan cara melakukan studi literatur tentang sejarah pendidikan islam, menelusuri perkembangan konsep pendidikan Islam dari masa umar hingga masa kini, dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan.²¹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengurai secara jelas dan mempermudah dalam membaca pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer ini terbagi dalam 6 bab, antara bab nya ada yang terdiri dari sub-sub bab. Masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri, tetapi tetap saling berkaitan antara bab dengan bab yang berikutnya. Untuk memberikan gambaran secara mudah agar lebih terarah dan jelas mengenai pembahasan skripsi ini, maka penyusun menggunakan sistematika dengan membagi pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Batasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

²¹ Mestiak Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) 61.

Bab kedua berisi tentang Pendidikan Islam Kontemporer yang mencakup 2 sub bab pertama, pendidikan Islam yang terdiri dari anak sub bab: pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, komponen-komponen pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam kontemporer yang terdiri dari anak sub bab: pengertian pendidikan Islam kontemporer, Tujuan pendidikan Islam kontemporer dan jenis-jenis pendidikan Islam kontemporer.

Bab ketiga berisi tentang sejarah singkat kehidupan Umar bin Khattab yang mencakup: biografi Umar bin Khattab dan kepemimpinan Umar bin Khattab.

Bab keempat berisi tentang pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab yang mencakup sub bab, tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan Islam, Metode pendidikan Islam, Evaluasi pendidikan Islam, sistem pembelajaran/Kurikulum, Lembaga Pendidikan Islam.

Bab kelima berisi tentang relevansi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan Pendidikan Islam Kontemporer yang mencakup sub bab, tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan Islam, Metode pendidikan Islam, Evaluasi pendidikan Islam, sistem pembelajaran/Kurikulum, Lembaga Pendidikan Islam.

Bab keenam berisi tentang penutup yang terdiri dari 3 sub bab: kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri manusia sehingga dapat menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat secara positif.²²

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.²³

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep dasar pendidikan dalam Islam yaitu Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. Untuk lebih jelasnya ketiga konsep tersebut akan di jelaskan sebagai berikut.

²² Parlindungan Dalimunthe, Erawadi, Hamdan Hasibuan, "Relevansi Nilai Karakter Dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 4135.

²³ . Mappasiara, "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 147, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.

1) Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata dasar “*allama*” yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Ta'lim berarti usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu” seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl:78)²⁴

Dari pengertian di atas, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan

²⁴ Istiqla, “Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya.”

dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Ta'lim adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri *mu'allim*. disamping itu, ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran. Karenanya, sebagaimana dikemukakan jalal, dalam konteks ta'lim, apa yang dilakukan Rasulullah bukan sekedar membuat umat islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.²⁵

2) Tarbiyah

Dalam bahasa Arab, kata *Al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebakaan, yaitu:

- a) *Rabba, yarbu*: yang memiliki makna tumbuh, bertambah, berkembang.
- b) *Rabbi, yarba*: yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa.

²⁵ Firdaus Fauzi, *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam*, n.d.

c) *Rabba, yarubbu*: yang memiliki makna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

Tarbiyah (pendidikan) merupakan transformasi pengetahuan dari satu generasi kegenerasi, atau dari orang tua kepada anaknya. Transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan penuh keseriusan agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Dengan terbentuknya individu seperti itu maka suatu pendidikan dapat terealisasikan tujuannya.

Dalam pendidikan (*tarbiyah*) ini mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, ketiga ranah tersebut harus dimiliki peserta didik, agar apa yang jadi visi misi lembaga institusi tertentu bisa terwujud tujuan pendidikannya, untuk itu maka pendidik dalam mendidik harus memiliki rasa keseriusan,

keikhlasan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Agar peserta didik menjadi sosok yang diharapkan dan bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat.

Musthafa Al-Maraghi membagi aktivitas Al-Tarbiyah menjadi dua macam:

- 1) *Tarbiyah Khalaqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.
- 2) *Tarbiyah Diniyah Tahdibiyyah*, pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia.

Dalam pengertian tarbiyah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitik beratkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar mencetak peserta didik ke arah insan kamil, yaitu

insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungan.²⁶

3) Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dib* yang artinya pendidikan (*education*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukumann atau penyucian (*chastisement*).

Ada juga yang memberikan arti ta'dib yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Al-Attas mengartikan ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui ta'dib ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh

²⁶ M. Asyamar dan A. Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 251–252.

materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.

Selanjutnya dalam sejarah, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan).

Sebagai upaya dalam pembentukan adab, *ta'dib* bisa diklasifikasikan kedalam empat macam:

- a) *Ta'dib al-akhlaq*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
- b) *Ta'dib al-khidmah*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba,

manusia harus mengabdikan kepada *al-Malik* dengan sepenuh tata krama yang pantas.

- c) *Ta'dib al-syari'ah*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
- d) *Ta'dib al-shuhbah*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampain ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu *ta'lim* di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara

sempurna. yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Adapun ta'dib, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang “seutuhnya”, *perfect man*, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik.²⁷

Dari sumber-sumber atau pendidikan dasar Islam diatas, pendidikan Islam juga memiliki beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengajar peserta didik.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar ilmu pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran itu bersumber dari Al-Quran dan sunnah. Sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Quran harus didahulukan, apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak di temukan di

²⁷ Farida Jaya, “Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib,” *Jurnal Tazkiyah* 9, no. 1 (2020): 71–73.

dalam Al-Quran, maka harus dicari di dalam sunnah. Sunnah tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran.²⁸

1) Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Quran

Islam memberikan perhatian yang sangat signifikan terhadap pendidikan. Secara normatif, perhatian itu bisa dilihat dari kandungan Al-Quran dan sunnah tentang pendidikan,. Sebagai contoh, dalam Al-Quran terdapat sekitar 1500 ayat yang secara langsung maupun tidak langsung menyinggung pendidikan. Bahkan, tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam searah dengan konsep-konsep pendidikan Islam, sehingga bukan pekerjaan mengada-ada bila Islam diangkat sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan.

Al-Quran memiliki posisi yang paling sentral sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai Al-Quran. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa Al-Quran sebagai dasar pendidikan Islam mengandung banyak hal positif bagi pengembangan pendidikan, yaitu antara lain penghormatan dan penghargaan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah tidak menentang fitrah manusia, dan memelihara keutuhan dan kebutuhan sosial.²⁹

²⁸ Al Afif Hamzar, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam," *PowerPoint*, n.d., 3.

²⁹ Dr. Muhaemin M.A dan Dr. H. Bulu' K M.Ag, *Ilmu Pendidikan Islam.Pdf*, 1st ed. (palopo sulawesi selatan: Read Istitute Press, 2014) 9.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya. Kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan. Dengan demikian ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia. Baik petunjuk yang bersifat global maupun yang sudah terperinci, dimana keduanya memerlukan penerimaan imani, di samping memerlukan pendekatan *aqli* sebagai upaya untuk memfungsikan segala hal yang mengantarkan manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.

Rasulullah SAW sebagai *Al-Tarbiyah Al-Ula'* (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Hadits beliau sendiri. Sehingga keberadaan Al-Qur'an yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral maupun spiritual, serta material di alam

semesta ini. Ayat-ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah Al-Alaq : 1-5, sebagai berikut

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*³⁰

Dalam ayat-ayat di atas memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan Al-Qur'an adalah mendidik manusia melalui metode nalar serta searah dengan kegiatan membaca, meneliti mempelajari dan observasi, yang biasa dikenal dengan istilah tadabbur. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia mesti meyakini dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang jelas.

Manusia pada dasarnya memiliki faktor utama yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Faktor utama tersebut senantiasa mengiringi dan memberikan watak tersendiri bagi

³⁰ Istiqla, “Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya" 597.

seseorang. Sulit dipungkiri bahwa faktor keturunan atau pembawaan memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, meskipun tidak menentukan bahwa faktor keturunan (pembawaan) dan lingkungan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui kedua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku. Diantaranya terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 78 sebagai berikut;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.³¹

Dari ayat diatas, menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati dalam ayat di atas adalah pembawaan manusia sejak lahir, semua unsur pembawaan ini dapat mempengaruhi kebodohan manusia itu, dalam hal ini membuat manusia menjadi berpengetahuan atau berpendidikan.

³¹ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqla, Kemtrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta Timur: 2022), hlm. 275

Fungsi dari pendengaran, penglihatan dan hati tersebut sebagai sarana pendidikan yang harus dimanfaatkan oleh manusia. Karena pendengaran merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain.

Penglihatan merupakan pengembangan pengetahuan dengan hasil observasi dan penelitian yang berkaitan dengannya. Hati merupakan sarana membersihkan jiwa pengetahuan dari kotoran dan noda sehingga lahirlah pengetahuan yang murni. Jika ketiga pengetahuan ini dipadukan maka terciptalah pengetahuan yang sesuai apa yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang hanya dengan pengetahuan itulah manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk pada kehendaknya. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan Islam akan mencapai sasaran yang tepat apabila manusia memiliki pembawaan yang baik, meskipun hal itu tidak semuanya menjamin.³²

2) Sunnah Sebagai Dasar Pendidikan Islam

As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (*udhifa*) kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan (*taqrir*)-Nya. Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli Hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi

³² Habibul Khair, "Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2022): 7–9.

Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.³³

Hadist merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Sehingga hadist berperan sebagai penguat serta penjelas pada persoalan dari berbagai aspek, baik persoalan yang terkandung dalam al-Qur'an ataupun sebuah persoalan yang di hadapi oleh kaum muslim dalam menjalankan kehidupannya, sesuai dengan yang telah di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Kedudukan hadist di dalam kehidupan dan pemikiran Islam mempunyai peranan yang amat penting, sebab di samping hadist digunakan sebagai landasan untuk memperkuat, serta memperjelas untuk menjawab pada persoalan-persoalan yang terdapat dalam al-Qur'an, juga memberikan sebuah dasar terhadap pemikiran yang lebih konkret dari pada al-Qur'an tentang tata cara penerapan terhadap berbagai aktivitas yang tentunya akan dikembangkan pada kerangka kehidupan bagi umat manusia.

Hal tersebut dapat kita lihat, banyak hadist Nabi yang memiliki pada relevansinya terhadap arah dasar pada pemikiran, serta implikasinya secara langsung terhadap

³³ Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (n.d.): 27.

pengembangan dan implikasi pada dunia pendidikan. Contoh yang telah dilakukan oleh Nabi dimasa hidupnya, merupakan sumber dan rujukan yang dapat digunakan bagi umat Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Walaupun secara umum bagian terbesar dari pada syari'ah Islam, itu sudah termuat dalam al-Qur'an, akan tetapi segala hal yang termuat dalam al-Qur'an tersebut sebagian masih bersifat global, yakni belum mengatur pada segala dimensi pada aktivitas kehidupan manusia secara detail. Untuk itu penjelasan syari'ah yang termuat dalam al-Qur'an sebagian yang masih bersifat global memerlukan pada keberadaan sebuah hadist sebagai landasan yang berfungsi untuk menjelaskan, serta berperan sebagai penguat terhadap hukum-hukum al-Qur'an yang ada. Tidak sampai disitu saja sebab hadist juga berperan sebagai landasan petunjuk untuk dijadikan sebagai pedoman terhadap kemaslahatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan pada segala aspeknya.³⁴

Jadi, Al-Quran dan As-sunnah merupakan dasar yang kokoh bagi pendidikan Islam. Pendidikan yang berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah akan menghasilkan generasi yang berkualitas, beriman, bertakwa, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa.

³⁴ Mochamad Aris Yusuf and Siti Saada, "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam," n.d.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT.³⁵

Ada tiga macam tahap tujuan pendidikan, yaitu: *Pertama*, tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain, sekalipun bertingkat-tingkat, di bawahnya tujuan lain yang kurang dekat dan kurang umum daripadanya. *Kedua*, tujuan umum yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan untuk mencapainya. *Ketiga*, tujuan khusus, yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian-bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan pendidikan ‘am atau utama.³⁶

³⁵ Nabila, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 869–870.

³⁶ Dindin Jamaliddin, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, ed. Heri Gunawan dan Nuraeni (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2022) 58-59.

4. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.³⁷

Sebagai suatu *system*, pendidikan islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung. komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. tujuan pendidikan Islam ini didasarkan pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam al-qur'an dan hadis.

2) Pendidik

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik. dalam pendidikan Islam, pendidik tidak hanya seorang guru yang mengajara di sekolah, tetapi pendidik disini bisa berupa orang tua, masyarakat hingga pemerintah. pendidik

³⁷ Mawddah Fadilahnur dan Battiar, "Komponen-Komponen Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 63.

harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan tugasnya.

3) Peserta didik

Peserta didik adalah komponen penting yang harus ada dalam sistem pendidikan, karena peserta didik adalah orang yang diberikan pengajaran atau orang yang menerima pengajaran dari seorang pendidik. peserta didik tidak harus memiliki kompetensi atau indikator tertentu untuk menjadi peserta didik.

4) Materi pendidikan Islam

Materi dalam sistem pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. materi pendidikan Islam meliputi al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqh, Sejarah Islam, ilmu pengetahuan teknologi.

5) Metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. metode pendidikan Islam ini harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan.

6) Evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam adalah proses penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan Islam. evaluasi pendidikan Islam dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan

Islam telah dicapai. selain keenam komponen tersebut, pendidikan Islam juga memiliki beberapa komponen pendukung, yaitu:

- 7) Sistem Pembelajaran/ Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasangagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain.
- 8) Sarana dan prasarana pendidikan Islam memegang peran penting dalam menunjang proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sarana dan prasarana merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan Islam yang saling terkait dan berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang dihasilkan.
- 9) Lingkungan pendidikan Islam merupakan fantor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara holistik. Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan membantu siswa dalam mencapai potensi terbaiknya, baik secara akademis maupun spiritual.
- 10) Biaya pendidikan Islam merupakan investasi yang penting untuk masa depan. Dengan memahami pengertian dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, diharapkan semua pihak dapat berperan aktif dalam memastikan bahwa biaya pendidikan

digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Sepuluh komponen Pendidikan Islam tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.³⁸

B. Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer dimaknai sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.³⁹

Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khaliq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam

³⁸ M.Bisri Dkk, "Kedudukan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Dalam Keberhasilan Pendidikan Islam," *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2023): 37–38.

³⁹ Muhammad Basyrul Muvid, "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 121.

kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.⁴⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah mengembangkan kompetensi peserta didik dengan mengintegrasikan ilmu agama, umum, dan kesehatan mental. Tujuan ini harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, peserta didik juga diharapkan untuk:

- 1) Mengembangkan wawasan kreatif intelektual
- 2) Dinamis dalam berbagai bidang yang disiarkan dan diintegrasikan dengan Islam
- 3) Berperan secara proaktif sebagai agen perubahan

Pemikiran Islam kontemporer adalah pembacaan secara radikal terhadap bangunan epistemologi keilmuan dan bangunan nalar tradisi, budaya, dan peradaban.⁴¹

3. Jenis-Jenis Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan Islam yang terintegrasi dalam lembaga resmi seperti sekolah, madrasah, pesantren modern, hingga perguruan tinggi Islam. Seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah

⁴⁰ Aminuddin dan Kamaliah, "Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2022): 60–61.

⁴¹ Rifqu Thoriq, "Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer," *Scribd*, 2024, 1–2.

Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Universitas Islam Negeri (UIN). Yang memiliki kurikulum terstruktur, jenjang pendidikan yang jelas, serta ijazah yang diakui negara.⁴²

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal yaitu pendidikan yang berlangsung di luar lembaga resmi, namun tetap terorganisir. Seperti, majelis taklim, kursus mengaji, kajian kitab, halaqah kampus, dan pelatihan keterampilan berbasis nilai Islam. Yang memiliki ciri fleksibel, fokus pada kebutuhan praktis, tidak selalu menggunakan kurikulum baku.⁴³

c. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal yaitu pendidikan yang terjadi secara alami di lingkungan keluarga dan masyarakat. Seperti, pembiasaan ibadah di rumah, teladan orang tua, tradisi keagamaan di masyarakat. Memiliki ciri, tidak ada kurikulum tertulis, tetapi sangat menentukan karakter dan nilai keislaman anak.⁴⁴

d. Pendidikan Terpadu

Pendidikan Islam Terpadu adalah sistem pendidikan yang menggabungkan antara ilmu agama (*ulum ad-din*) dengan ilmu umum (sains, sosial, teknologi, dll.) dalam satu kesatuan kurikulum. Tujuan

⁴² Tiara Dwi Putri DKK, "Model Pembelajaran Tradisional Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 304–312.

⁴³ Astuti Darmayanti & Ahcmad Junaedi, "Pendidikan Islam Kontemporer: Konsep & Problematika," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2021).

⁴⁴ Azzahra Munir, & Nurlaila, "Penyelenggaraan Pendidikan Islam Kontemporer Di Negara Maju Dan Berkembang," *Analisis Komparatif Mengenai Bagaimana Pendidikan Islam Kontemporer Dijalankan Di Negara Maju Dan Berkembang, Mencakup Integrasi Teknologi, Inklusivitas, Dan Multikulturalisme*, 2025.

utamanya adalah menghapus dikotomi ilmu, sehingga peserta didik tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam bidang akademik dan profesional. Sekolah Islam Terpadu (SIT) menjadi contoh nyata implementasi model ini di Indonesia.⁴⁵

e. Inklusif

Pendidikan Islam Inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan keterbukaan, keberagaman, serta penerimaan terhadap peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, baik dalam aspek sosial, budaya, gender, maupun kemampuan. Pendidikan inklusif menekankan bahwa nilai Islam bersifat universal, *rahmatan lil alamin*, dan mendorong akses pendidikan tanpa diskriminasi.⁴⁶

⁴⁵ Darmayanti & Ahcmad Junaedi, "Pendidikan Islam Kontemporer: Konsep & Problematika."

⁴⁶ Munir, & Nurlaila, "Penyelenggaraan Pendidikan Islam Kontemporer Di Negara Maju Dan Berkembang."

BAB III

SEJARAH SINGKAT KEHIDUPAN UMAR BIN KHATTAB

A. Biografi Umar bin Khattab

1. Nasab dan Ciri Fisik Umar bin Khattab

Nama lengkapnya adalah Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul ‘Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin ‘Adi bin Ka’ab bin Luai bin Ghalib. Nama *kun-yah* beliau adalah Abu Hafsh dan beliau diberi gelar *al-Faruq*, yang berarti pembeda. Beliau berani menampakkan Islam secara terang-terangan pada periode Mekah, sehingga Allah membedakan antara kekufuran dan keimanan melalui sosok beliau.

Umar bin al-Khattab dilahirkan 13 tahun setelah peristiwa serangan tentang gajah. Beliau adalah orang yang berkulit putih kemerahan. Pipi, hidung dan kedua matanya bagus. Kepalanya botak, telapak kaki dan telapak tangannya keras. Beliau adalah orang yang kekar tubuhnya dan tinggi badannya melebihi rata-rata, seakan beliau sedang menaiki hewan tunggangan. Beliau adalah orang yang kuat dan tidak lemah. Beliau mewarnai janggutnya dengan *heena*. Kumisnya panjang diujungnya, jika beliau marah atau bersedih, beliau biasa memilin ujung kumis beliau. Beliau cepat jika berjalan, lantang jika bicara dan keras jika memukul.

Bapaknya bernama al-Khattab bin Nufail. Kakek beliau, Nufail bin Abdul ‘Uzza adalah seorang tokoh dikalangan Quraisy. Suku Quraisy biasa meminta keputusan Nufail dalam perkara yang mereka perselisihkan. Ibu beliau adalah Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah.

Adapun istri-istri dan anak-anak Umar adalah :

- 1) Zainab binti Mazh'un, saudari Utsman bin Mazh'un. Beliau menikahinya pada masa Jahiliyah. Anak-anaknya adalah, Abdullah, Abdurrahman, dan Hafshah.
- 2) Malikah binti Jarwal. Anakanya adalah Ubaidullah. Umar kemudian mentalaknya.
- 3) Quraibah binti Abu Umayyah
- 4) Ummu Hakim binti al-Harits. Ia adalah janda Ikrimah bin Abu Jahal yang wafat di syam. Anakanya adalah Fathimah. Kemudian Umar mentalaknya.
- 5) Jamilah binti 'Ashim bin Tsabit bin Abu al-Aqlah dari suku Aus.
- 6) 'Atikah binti Zaid bin 'Amr bin Nufail, anaknya adalah 'Iyadh.
- 7) Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib. Awalnya, Umar hendak menikahi Ummu Kultsum binti Abu Bakar *ash-Shiddiq*. Umar meminangnya ketika masih kecil. Aisyah mengirim surat kepada Ummu Kultsum menjelaskan lamaran Umar, akan tetapi Ummu Kultsum menolak.

Aisyah bertanya, “Apakah engkau tidak suka kepada Amirul Mukminin?” Ummu Kultsum binti Abu Bakar berkata, “Ya, kehidupannya keras (susah) dan ia kasar terhadap perempuan.” Maka Aisyah pun mengabarkan hal tersebut kepada 'Amr bin al-'Ash.

‘Amr lalu mencegah Umar untuk menikahnya dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, dia adalah perempuan muda yang tumbuh dalam asuhan Aisyah yang lembut dan penuh kasih. Sedangkan engkau adalah orang yang keras, kami segan padamu, dan tabiatmu ini sudah tidak bisa lagi kami rubah. Bagaimana jika nanti ia berselisih denganmu, lalu engkau bersikap kasar padanya? Engkau akan memperlakukan putri Abu Bakar dengan perlakuan yang tidak pantas.”

Umar berkata, “Bagaimana dengan Aisyah, aku sudah terlajur berkata padanya?” ‘Amr berkata, “Aku telah mencukupkanmu dari Aisyah (menjadi wakil Aisyah). ‘Amr lalu menyuruhnya untuk menikahi Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah SAW, dari nasab Fathimah. Umar melamarnya dari ayahnya Ali, maka Ali pun menikahkannya. Umar membayarkan maharnya sebesar 40.000 (dirham). Anak-anaknya adalah Zaid dan Ruqayyah.

8) Luhyah, seorang perempuan dari Yaman. Anaknya adalah Abdurrahman.

Beliau juga memiliki seorang putri, Zinab dan Fakhah yang merupakan budak beliau serta beberapa anak lainnya.⁴⁷

2. Masa Kecil dan Remaja Umar bin Khattab

Kapan Umar dilahirkan? Suatu hal yang tidak mudah dapat dipastikan. Yang jelas ia meninggal sekitar tiga hari terakhir bulan Zulhijah 23

⁴⁷ Abu Jannah, *Umar Bin Al-Khattab*, ed. Tim Pustaka al-Inabah, 6th ed. (Jakarta: Pustaka al-Inabah, 2017) 7-10.

tahun setelah hijrah. Tetapi yang masih diperselisihkan mengenai umurnya ketika ia wafat: ada yang mengatakan dalam usia lima puluh tahun, ada yang menyebutkan dalam usia lima puluh tujuh tahun, yang lain mengatakan enam puluh tahun, ada lagi yang mengatakan enam puluh tiga tahun dan sebagainya. Besar dugaan ia meninggal sekitar umur enam puluhan. Kalau benar demikian berarti ketika ia hijrah umurnya belum mencapai empat puluh tahun. Dan kepastian dugaan ini tak dapat kita jadikan pegangan.

Semasa anak-anak Umar dibesarkan seperti layaknya anak-anak Kuraisy. Yang kemudian membedakannya dengan yang lain, ia sempat belajar baca-tulis, hal yang jarang sekali terjadi di kalangan mereka. Dari semua suku quraisy ketika Nabi diutus hanya tujuh belas orang yang pandai baca-tulis. Sekarang kita mengatakan bahwa dia termasuk istimewa di antara teman-teman sebayanya. Orang-orang Arab masa itu tidak menganggap pandai baca-tulis itu suatu keistimewaan, bahkan mereka malah menghindarinya dan menghindarkan anak-anaknya dari belajar.

sebagian dari wataknya yang sejak masa mudanya, dan kemudian tetap begitu dalam perjalanan hidup selanjutnya. Sesudah menjadi khalifah, maka dalam doa pertamanya ia berkata: "Allahumma ya Allah, aku sungguh tegar, maka lunakkanlah hatiku. Ya Allah, aku ini lemah, berilah aku kekuatan. Ya Allah aku sungguh kikir jadikanlah aku orang pemurah." Sejak mudanya ia sudah mewarisi sikap keras dan kasar itu

dari ayahnya, kemudian didukung pula oleh tubuhnya yang tetap kekar dan kuat.

Mengenai apa yang disebutnya kebakhilan, karena ia memang tak pernah kaya, dan ayahnya juga tak pernah menjadi orang kaya. Sepanjang hidupnya ia dalam keadaan sederhana. padahal, seperti kebanyakan penduduk Mekah ia juga berdagang. Barangkali wataknya yang keras itu yang membuatnya tak pernah beruntung dalam perdagangan, seperti rekan-rekannya yang lain. Dengan watak kerasnya dalam perdagangan ia tak pernah dapat mengeluarkan air dari batu, tak pernah ia dapat mengubah tanah menjadi emas, demikian ungkapan masyarakatnya sendiri, Kuraisy. Di samping itu. dalam perdagangan pun ia tak terbatas hanya pada perjalanan musim panas dan musim dingin ke Yaman dan ke Syam saja, bahkan ia pergi sampai ke Persia dan Rumawi. Tetapi dalam perjalanan itu ia mengutamakan untuk mencerdaskan pikirannya daripada untuk mengembangkan perdagangannya. Dalam *Muruj az-Zahab* al-Mas'udi menyebutkan bahwa selama dalam pelbagai perjalanan di masa jahiliah itu Umar banyak menemui pemuka-pemuka Arab dan bertukar pikiran dengan mereka. Kemungkinan besar segala yang sudah dilakukannya dalam kapasitasnya sebagai utusan dari pihak Kuraisy, dan luasnya pengetahuannya mengenai silsilah orang-orang Arab dan cerita-cerita rakyat masyarakat Arab serta apa yang diketahuinya dari buku-buku

yang dibacanya masa itu, itulah membuatnya lebih banyak untuk menambah ilmu daripada untuk memperoleh kekayaan.⁴⁸

3. Umar Sebelum Masuk Islam

Umar adalah sosok yang dikenal keras. Sebelum memeluk cahaya Islam, Umar kerap melakukan konfrontasi dengan kaum Muslimin. Dia teramat benci Rasulullah dan para sahabat yang telah diselimuti keimanan risalah Muhammad. Bahkan, suatu kali ia pernah berniat membunuh Rasulullah. Namun, Allah memiliki rencana lain seperti yang terdapat dalam kisah di atas yang berakhir manis pada diri Umar.

Dulu, Umar tak segan-segan menyiksa budak perempuan yang masuk Islam. Ia sosok yang disegani baik kawan maupun lawan. Namun, perangai Umar yang keras tersebut tiba-tiba bisa berubah amat lembut. Umar tak segan menangis berlama-lama. Ia paling perasa mengendus penderitaan orang lain. Bahkan, ia dilembutkan hatinya untuk menerima Islam berkat satu hal, Al-quran. Al-quranlah yang melembutkan hati Umar bin Khattab. Ia tersentuh dan akhirnya menyatakan diri untuk masuk Islam.

Umar memang tetap khas dengan ketegasannya. Namun, setelah mendapat bimbingan iman lewat al-Quran, ia memilih menggunakan ketegasannya di jalan Allah. Maka, ia tak segan hijrah secara terang-terangan. Sembari membuat pengumuman nan menantang. Umar adalah sosok yang amat pandai dalam sastra. Maka, saat ia mendengar al-quran,

⁴⁸ Muhammad Hsain Haekal, *UMAR Bin KHATTAB*, 3rd ed. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2022), 14-15.

ia amat yakin perkataan ini bukanlah perkataan seorang manusia. Al-quran seolah membangkitkan Umar dari kematian.

Al-quran telah mengarahkan hidup Umar sesuai dengan fitrahnya. Ia tak kehilangan sifat bawaan, namun kini ia gunakan ke sebuah jalan yang al-quran tuntun. Sifat lembut Umar makin menjadi-jadi saat berinteraksi dengan al-Quran. Setelah masuk Islam, pribadi Umar yang sebelumnya kasar berbalik 180 derajat menjadi sosok baru yang lembut dan penyayang. Al-quran telah benar-benar mengubah dirinya. Ia tetap memiliki keberanian dan ketegasan sebagai karakternya. Namun, Allah karuniakan kelembutan hati yang amat dalam saat Umar bercengkerama dengan al-quran.⁴⁹

4. Umar Setelah Masuk Islam

Masuknya Umar bin Khathab Ra. ke dalam Islam menimbulkan kegemparan di kalangan orang-orang kafir, tetapi disambut suka cita oleh kaum muslimin. Keislaman Umar bin Khathab Ra. menjadi suatu kemenangan tersendiri bagi kaum muslim. Bagaimana tidak, orang yang selama ini paling ditakuti, kini telah bergabung dengan barisan muslim, sehingga orang kafir Quraisy perlu berpikir dua kali jika ingin mengganggu kaum muslim.

Sejak itu, Umar bin Khathab Ra. selalu setia men- dampingi dan membela Rasulullah Saw. serta terus berjuang bersama beliau dalam berbagai situasi dan kondisi. Umar bin Khathab Ra. tidak segan-segan

⁴⁹ A.R. Shohibul Ulum, *UMAR BIN KHATTAB 30 HARI MEMAHAMI TELADAN SINGA BERHATI PUALAM*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2021), 6-7.

mengorbankan harta, bahkan nyawa sekalipun, demi membela agama Allah Swt. yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Umar bin Khathab Ra. tidak pernah absen dalam peperangan yang diikuti oleh Rasulullah Saw.

Ketika mendengar Rasulullah Saw. wafat, Umar bin Khathab Ra. termasuk salah seorang sahabat yang sangat terpukul, ia tidak percaya dengan informasi tersebut. Bahkan, ia mengancam akan memenggal leher siapa pun yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Wafat sebab, ia yakin bahwa Rasulullah Saw. tidaklah wafat, melainkan hanya sedang tidak berada dalam tubuh kasarnya, dan akan kembali sewaktu-waktu. Emosi dan kesedihan Umar bin Khathab Ra. baru mereda setelah dinasihati oleh Abu Bakar Ra.

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar Ra., Umar bin Khathab Ra. tetap berada di garda terdepan dalam membela dan memperjuangkan agama Islam. Ia juga menjadi seorang qadi atau hakim dalam pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ra. Setelah wafatnya Abu Bakar Ra. pada tahun 634 M/13 H, atas usulan Abu Bakar Ra., Umar bin Khathab Ra. ditunjuk menggantikannya dan disetujui oleh seluruh perwakilan umat muslim saat itu.⁵⁰

B. Kepemimpinan Umar bin Khattab

1. Pengangkatan Umar bin Khattab menjadi Khalifah

Umar bin Khattab r.a menjadi khalifah karena pengangkatan dan penunjukan langsung yang dilakukan oleh Abu Bakar as-Siddik setelah

⁵⁰ Abdul Syukur Al-Azizi, *Umar Bin Khattab Ra.*, ed. Ilham Wahyudi, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press IKAPI, 2021) 39-40.

bermusyawarah dengan para sahabat senior seperti Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Abdul Wahhab an-Nujjar menyebutkan bahwa cara pengangkatan seperti ini disebut dengan thariqul ahad, yakni seorang pemimpin yang memilih sendiri penggantinya setelah mendengar pendapat yang lainnya, barulah kemudian dibaiat secara umum.

Setelah Abu Bakar sakit, dia bermusyawarah dengan sahabat-sahabat senior dan mengusulkan bahwa dia telah mencalonkan Umar bin Khattab untuk menggantikannya. Karena para sahabat setuju maka Abu Bakar memanggil Usman untuk menyampaikan kalimat wasiat siapa penggantinya, yang ditulis oleh Usman, sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirrohim, ini adalah wasiat Abu Bakar bin Qahafah pada akhir hidupnya di dunia yang akan ditinggalkannya menuju akhirat. Tempat di mana orang-orang kafir menjadi beriman, orang-orang fajir menjadi yakin dan orang-orang yang berbohong menjadi jujur. Dengan ini aku mengangkat penggantikku sebelum menyelesaikan kalimat tersebut, Abu Bakar jatuh pingsan. Usman menuliskan kata Umar bin Khattab setelah kalimat di atas karena takut Abu Bakar meninggal dalam pingsannya. Setelah itu Abu Bakar dibai‘at menjadi khalifah.

Setelah dilantik menjadi khalifah Umar pun berpidato di hadapan umat Islam di Madinah untuk menjelaskan visi politik dan arah kebijakannya. Pidato yang sangat bersejarah dan terkenal dalam sejarah umat Islam,.

“Aku telah dipilih menjadi khalifah. Kerendahan hati Abu Bakar sejalan dengan jiwanya yang terbaik di antara kalian dan lebih kuat dari kalian serta juga lebih mampu memikul urusan-urusan kamu yang penting. Aku diangkat menjadi khalifah tidak sama dengan beliau. Seandainya aku tahu ada orang yang lebih kuat untuk memikul jabatan ini daripadaku, maka aku lebih suka memilih memberikan leherku dipenggal daripada memikul jabatan ini.”⁵¹

2. Kebijakan Umar Sebagai Khalifah

Umar mengajak dunia memeluk Islam dengan ajakan yang baik dan penuh hikmah. Setelah pasukan muslim menaklukkan Persia, Umar berwasiat kepada Sa'd ibn Abi Waqash, "Kuperintahkan engkau untuk mengajak mereka memeluk Islam, ajaklah mereka dengan cara yang baik, sebelum engkau memulai pertemuan." Thabari juga menuturkan, ketika pasukan muslim menaklukkan berbagai negeri, Umar berwasiat kepada para pemimpin pasukan agar tidak memaksa penduduk setempat untuk mengganti agama mereka dengan Islam. Umar justru berwasiat agar umat Islam dapat memuliakan mereka dan tidak mengganggu praktik-praktik ibadah mereka.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar memprakarsai penghimpunan al-quran. Pada masa pemerintahannya, ia menerapkan kebijakan untuk mengajarkan dan menyebarkan al-quran (yang telah terhimpun dalam bentuk mushaf) ke seluruh pelosok negeri. Umar

⁵¹ Maruli Tumangger, “UMAR BIN KHATTAB: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Pemerintahan,” *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 5, no. 01 (2023): 17–25, <https://doi.org/10.30821/taqnin.v5i01.15507>.

berkata, "Ajarilah mereka huruf-huruf al-quran ketika kalian mengajarkannya dengan menghafal." Umar juga berkata, "Ajarkanlah kepada mereka firman-firman Allah, juga hadis-hadis Rasulullah.

Umar lalu mendirikan madrasah-madrasah tempat belajar al-quran, hadis, fikih, dan ilmu-ilmu agama lainnya di pelbagai wilayah negara. Umar berkata, "Hendaklah kalian mempelajari sunnah, ilmu waris, bahasa, sebagaimana kalian memperelajari al quran." Umar menunjuk beberapa pengajar untuk sekolah-sekolah tersebut dan memberi mereka gaji yang sangat tinggi.

Di sekolah-sekolah tersebut, para siswa diharuskan menghafal sedikitnya lima surah al-quran, yaitu al-Baqarah, an-Nisa, al-Hajj, an-Nur, dan al-Maidah. Diriwayatkan dari Umar sendiri, lelaki di- haruskan enam surah al-quran, dua surah dibaca waktu subuh, dua surah waktu magrib, dan dua lainnya pada waktu isya.

Selain untuk mengajar al-quran, Umar juga menunjuk beberapa sahabat untuk mengajar hadis dan fikih, seperti Abu Hurairah, Abdullah ibn Abbas, Mu'adz ibn Jabal, Abu Darda, Ubadah ibn Shamit, Imran ibn Hashin, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Mas'ud, Ali ibn Abu Thalib, bahkan Aisyah bint Abu Bakar.

Selain banyak membangun madrasah, Umar juga banyak membangun masjid di berbagai negeri. Rupanya Umar meng ingat perkataan Rasulullah, "Barang siapa membangun masjid maka Allah membangunkan untuknya sebuah rumah indah di surga.

Abu Musa al-Asy'ari, Gubernur Bashrah, diperintahkan Umar untuk membangun masjid besar di pusat kota, juga membangun sebuah masjid bagi setiap kampung dan suku. Hingga ketika hari Jumat tiba, ribuan orang berduyun-duyun memenuhi rumah Allah itu. Perintah untuk membangun masjid juga dititahkan Umar kepada Sa'd ibn Abi Waqas, Gubernur Kufah, dan Amr ibn al-Ash, Gubernur Mesir, juga kepada para wali di sepanjang wilayah Mediterania Timur (Syam).

Selain membangun masjid di segenap penjuru kota, Umar juga memperluas Ka'bah di Makkah dan masjid Nabawi di Madinah. Umarlah yang pertama kali memperluas dan memperbaiki keadaan dua rumah ibadah mulia umat Islam tersebut. Umar juga memerintahkan untuk memberikan lampu penerang yang digantungkan di tiap-tiap masjid dan madrasah, di seluruh kota dan wilayah, memberinya wewangian, serta mengalasi lantainva dengan tikar yang bersih. Selain itu. Umar juga memperhatikan para juru azan dan pengurus masjid, dengan memberi mereka santunan yang tinggi.⁵²

3. Wafatnya Umar bin Khattab

Umar bin Khattab, salah satu dari empat khalifah yang menjadi pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam. Kehidupan beliau penuh dengan kebijaksanaan, keadilan, dan dedikasi yang luar biasa terhadap agama Islam.

⁵² Musthafa Murad, *KISAH HIDUP UMAR IBN KHATTAB*, ed. Ahmad Navis Rahman, 1st ed. (Jakarta: terbitan Dar al-Fajr, 2007), 140-142.

Wafatnya Umar bin Khattab adalah momen yang mengguncang umat Islam. Beliau dibunuh saat sedang melaksanakan shalat subuh di Masjid Nabawi, Madinah, pada bulan Dzul-Hijjah tahun 23 Hijriah. Meskipun kematian beliau tragis, namun perjalanan hidupnya dan jasanya dalam menyebarkan Islam tetap menjadi sumber inspirasi bagi umat Muslim.

Umar bin Khattab, sejak menjadi khalifah, memerintah dengan keadilan yang kuat dan tegas. Beliau menjalankan tugasnya dengan kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian yang memukau. Kebijakan beliau dalam mengelola masalah-masalah umat, menerapkan hukum Islam, serta memastikan keadilan bagi seluruh rakyat, menjadi ciri khas kepemimpinan beliau.

Salah satu momen penting dalam kepemimpinan Umar bin Khattab adalah penyebaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Di masa kepemimpinannya, banyak wilayah yang dibuka dan Islam mulai menyebar ke Persia, Mesir, Syria, dan wilayah lainnya. Namun, kesederhanaan dan ketakwaannya tidak pernah pudar, beliau tetap hidup sederhana seperti umumnya rakyat.

Selama masa kekhalifahan beliau, Umar bin Khattab juga memperbaiki administrasi dan sistem keuangan negara dengan cermat. Beliau mendirikan lembaga-lembaga pemerintahan yang berfungsi untuk memastikan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, tanpa memandang perbedaan suku atau status sosial.

Namun, di tengah keberhasilannya sebagai pemimpin yang adil dan kuat, Umar bin Khattab menghadapi banyak tantangan dan konspirasi. Salah satu yang paling terkenal adalah upaya pembunuhan beliau ketika beliau sedang shalat di masjid. Khalifah Umar meninggal beberapa hari setelahnya, akibat luka-luka yang diterimanya.

Wafatnya Umar bin Khattab menyisakan kesedihan mendalam bagi umat Islam. Kematian beliau tidak hanya kehilangan sosok pemimpin yang cemerlang, tetapi juga seorang tokoh yang menjadi teladan dalam keadilan, kejujuran, dan keberanian.

Peran Umar bin Khattab dalam sejarah Islam sangatlah signifikan. Kepemimpinan beliau tidak hanya memberikan arah dan stabilitas bagi umat Islam pada zamannya, tetapi juga mewariskan pelajaran berharga tentang keberanian, kesederhanaan, dan komitmen terhadap agama.

Kisah wafatnya Umar bin Khattab mengajarkan umat Islam tentang bagaimana seseorang bisa hidup dengan penuh dedikasi dan pengabdian kepada agama. Walaupun kepergiannya meninggalkan duka yang mendalam, namun warisan kebijaksanaan dan keteguhan moral yang beliau tinggalkan tetap menjadi pilar yang menginspirasi umat Islam hingga saat ini. Umat Islam mengenang Umar bin Khattab sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah agama mereka, yang tidak hanya membela Islam, tetapi juga hidup berdasarkan nilai-nilai luhur Islam sampai akhir hayatnya.⁵³

⁵³ Robby Karman, "Kisah Wafatnya Umar Bin Khattab," *Ruang Sujud*, 2023.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab adalah untuk menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah yang baru ditaklukkan, serta untuk mencetak ulama yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Umar mengangkat guru-guru untuk mengajar Al-Quran dan ajaran Islam kepada penduduk baru, serta memerintahkan panglima untuk mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan di daerah yang dikuasai. Tujuan ini juga menekankan pembentukan karakter, pemahaman agama dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁵⁴

B. Pendidik

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab Ra., kondisi politik cukup stabil dan ekspansi ke beberapa wilayah kekuasaan Imperium dan Romawi meraih hasil gemilang. Dengan semakin luasnya wilayah pemerintahan Islam maka kian besar pula kebutuhan kehidupan di segala bidang. Sebagai penunjang kebutuhan tersebut, dibutuhkan keterampilan dan keahlian. Dan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan yang baiklah solusinya.

Di antara kebijakan yang diterapkan oleh Umar bin Khattab Ra. ialah memerintahkan kepada setiap panglima perang untuk menjadikan masjid sebagai *Islamic Center* atau pusat ibadah dan pendidikan bila berhasil

⁵⁴ Syamsuri Ali dan Istihana, "Umar Bin Khattab: Kajian Pendidikan Islam Pada Sejarah Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kekuatan Politik Islam," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 6022.

menaklukkan suatu wilayah. Amirul mukminin juga melarang sahabat-sahabat senior untuk keluar dari daerah yang ditaklukkan, kecuali atas izin darinya dan dalam kurun waktu yang terbatas. Jadi, jika ada di antara umat Islam yang ingin belajar ilmu agama maka ia harus pergi ke kota Madinah.

Selain dirinya juga ikut menjadi tenaga pengajar, Umar bin Khattab Ra. Juga mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk setiap daerah yang ditaklukkan. Adapun tugas mereka ialah mengajarkan al-Qur'an, hadist n abi, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam. Di antara sahabat-sahabat yang ditunjukkan oleh Umar bin Khattab keluar Jazirah Arab ialah Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin Hasim, keduanya ditempatkan di Basrah.⁵⁵

C. Peserta Didik

Pada masa Umar bin Khattab, peserta didik dalam sistem pendidikan Islam adalah anak-anak dan orang dewasa yang tertarik belajar ilmu agama. Peserta didik pada masa Umar bin Khattab mencakup semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak yang belajar di kuttab (sekolah dasar Islam) dan orang dewasa yang ingin memperdalam ilmu agama peserta didik pada masa Umar bin Khattab diharapkan memiliki kemampuan yang serba bisa peserta didik tidak hanya fokus pada satu bidang keilmuan, tetapi juga memiliki kemampuan di berbagai bidang. Peserta didik sangat menghargai pendidik.⁵⁶

⁵⁵ Al-Azizi, *Umar Bin Khattab Ra.*

⁵⁶ Yoga anjas Pratama, "The Five Main Values of Strangthening Character Education (PPK) in Umar Bin Khattab," *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 2, no. 2 (2022): 204.

D. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab masih berpusat pada ilmu Al-Quran, yang merupakan dasar syariat Islam. Namun, seiring perkembangan, materi pendidikan meluas ke berbagai bidang ilmu lain seperti hadis, fikih dan bahasa Arab.⁵⁷

E. Metode Pendidikan Islam

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, sistem pendidikan mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya, dengan penekanan pada pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an serta menghafalnya, yang dilengkapi dengan ajaran-ajaran dasar Islam. Pencapaian besar pada masa ini adalah pengenalan bahasa Arab sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, yang menjadi kebutuhan bagi orang-orang yang memeluk Islam, khususnya bagi mereka yang berasal dari daerah yang baru ditaklukkan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab mulai diperkenalkan dengan serius pada masa pemerintahan Umar. Selain itu, pada masa Khalifah Umar, pendidikan semakin berkembang berkat stabilitas dan keamanan yang terjaga, yang memungkinkan pembentukan berbagai pusat pendidikan Islam di berbagai wilayah, dengan materi yang mencakup ilmu bahasa, penulisan, serta pengetahuan dasar lainnya.⁵⁸

Sistem pendidikan ini dikelola di bawah pengawasan gubernur yang berkuasa, dengan sumber daya yang berasal dari Baitul Mal serta wilayah-

⁵⁷ Siti Aisyah, "Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin," *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2023): 312.

⁵⁸ Fadilatul Huda dkk, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasydin," *Artikel*, 2023, 146.

wilayah yang ditaklukkan. Berbagai kemajuan dalam bidang lain, seperti bidang lain, seperti pos, kepo kepolisian, dan Baitul mencetak naskan Mal, turut mendukung kelancaran-kelancaran pengelolaan pendidikan. hasil layout tanpa selim Penerbit sa Khalifah Umar Dengan an demikian, pola pendidikan pada masa bin Khattab dapat dianggap lebih maju dan berkembang, jika dibandingkan dengan sistem pendidikan pada pemerintahan Abu Bakar.

Umar bin Khattab, dalam kepemimpinannya, mengatur berbagai kebijakan penting yang mencakup aspek pendidikan, toleransi antar umat beragama, dan pengelolaan negara.⁵⁹

Metode pendidikan pada masa Umar bin Khattab, seperti halaqah, talaqi, dan ceramah, masih relevan dengan metode pendidikan kontemporer. Hal ini karena metode-metode tersebut menekankan pada diskusi kelompok, transfer ilmu secara langsung, dan ceramah yang informatif, yang masih diterapkan dalam pendidikan modern.

1) Halaqah

Metode ini melibatkan diskusi kelompok yang dipimpin oleh guru atau tokoh keagamaan, memungkinkan peserta didik untuk saling berinteraksi dan mendalami materi. Dalam pendidikan modern, hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, atau seminar.

⁵⁹ Zulaicha Dkk, *Transmisi Pengetahuan Lisan Dan Metode Pembelajaran Dalam Tradisi Keilmuan*, 1st ed. (Depok, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2025).

2) Talaqi

Metode ini menekankan pada transfer ilmu secara langsung dari guru kepada murid, biasanya melalui bacaan dan penjelasan. Dalam pendidikan modern, ini dapat diwujudkan melalui metode ceramah, tutorial, atau konsultasi tatap muka.

3) Ceramah

Metode ini merupakan metode penyampaian informasi secara langsung oleh seorang guru kepada banyak siswa, biasanya dalam bentuk penjelasan atau pidato. Dalam pendidikan modern, ceramah masih menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan informasi yang luas dan mendalam, seperti dalam kuliah, workshop, atau seminar.

F. Evaluasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pembangunan infrastruktur pendidikan, perluasan materi, dan perhatian pada berbagai aspek pendidikan menunjukkan komitmen Umar bin Khattab terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam. Meskipun beberapa aspek seperti evaluasi dan ijazah belum ada dalam bentuk modern namun evaluasi diukur dari kemampuan pengetahuan peserta didik.⁶⁰

⁶⁰ Haris Fakhri dan Muhammad Ramli, "Evaluasi Pembelajaran Dan Psikologi," *JIPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 1 (2025): 12.

G. Sistem Pembelajaran/Kurikulum

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, sistem pembelajaran dan kurikulum pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan. Pendidikan tidak lagi hanya terbatas pada pengajaran di masjid, tetapi juga di berbagai wilayah yang baru ditaklukkan. Metode yang digunakan mencakup halaqah (diskusi kelompok), talaqqi (pembelajaran tatap muka), dan ceramah.⁶¹

H. Lembaga Pendidikan

Kuttub sebagai lembaga pendidikan Islam sudah ada di Indonesia sejak pra kemerdekaan pada Kesultanan Siak Sri Indrapura pada awal abad ke-20. Saat itu para orang tua di Sumatera Timur lebih tertarik memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan agama yang disebut lembaga kuttub. Tidak mengherankan lembaga ini tumbuh kian subur, antara lain di Bagan Siapi-Api yang merupakan wilayah kerajaan Siak. Saat itu banyak orang tua di masyarakat menganggap bahwa memasukkan anak ke sekolah pemerintah bertentangan dengan norma-norma agama dan adat.⁶²

Secara historis kuttub merupakan lembaga pendidikan dasar tertua dalam khazanah peradaban islam, bahkan sebelum islam hadir dengan potret sederhana Menurut Ahmad Syalabi terdapat 17 orang penduduk mekkah yang mampu membaca dan menulis, minimnya penduduk Makkah yang mampu membaca dan menulis menjadi alasan utama Nabi Muhammad SAW

⁶¹ Maghfirah Insannia dan Salmiwati, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer," *Keguruan Pendidikan Da* 3, no. 4 (2025): 161.

⁶² Rahma Yanti dkk, "Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bi Khattab Dengan Aplikasi Pendidikan Islam Kontemporer," *Education Jurnal: General and Specific Research* 3, no. 3 (2023): 843.

mempekerjakan orang-orang dzimmi untuk mengajar di kuttab pada penduduk Makkah Materi pelajaran kuttob periode Makkah adalah membaca dan menulis yang berkisar pada puisi dan pepatah arab. Pelajaran membaca Al-Quran hanya diberikan di rumah-rumah seperti rumah Argam bin Abi Argam, dan masjid. Meski pengajar di kuttob didominasi oleh orang orang deimmi, pada saat Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah beliau memerintahkan beberapa sahabat seperti at-Hakam ibn Sa'id untuk mengajar pada sebuah kurrab Materi pelajaran pada periode Madinah sama seperti periode Makkah.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab bidang pendidikan mendapatkan perhatian khusus, seiring dengan suasana politik yang stabil dan meluasnya kekuasaan Islam. Wilayah kekuasaan khalifah Umar meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Syiria, Irak, Persia dan Mesir. Luasnya kekuasaan Islam pada masa ini berdampak pada banyaknya kebutuhan sumberdaya manusia untuk mengelola wilayah tersebut satu diantara solusi untuk menyelesaikannya adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan. Guru sebagai pengajar di lembaga pendidikan termasuk di kuttab mendapatkan kualitas tinggi dan diberikan gaji sangat tinggi pada masa itu. Setiap mereka berkarya dalam sebuah keilmuan dan mengembangkan kreatifitasnya khalifah Umar memberikan emas dengan berat setara dengan buku yang ditulis atau buku yang diterjemahkan. Pada masa ini terdapat penambahan materi pelajaran pada lembaga kuttab yaitu pelajaran bahasa arab, hadits dan Al-

Qur'an. Pendidikan dikelola langsung oleh negara melalui peraturan gubernur.

Pengelolaan dan penggajian pendidik dikelola oleh negara.⁶³

⁶³ Ali Abdurahman, *Menggagas Pendidikan Islam Alternatif*, 1st ed. (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024).

BAB V

Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab dengan Pendidikan Islam Kontemporer

A. Tujuan Pendidikan

Pada masa Umar bin Khattab, tujuan utama pendidikan Islam diarahkan pada penguatan akidah dan Keteguhan Iman. Setiap muslim didorong untuk memahami Al-Quran secara mendalam serta mengamalkan ajaran Nabi SAW dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer ilmu, tetapi juga pembinaan jiwa yang membunuhkan rasa takut kepada Allah, semangat ibadah, dan keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip Islam.

Selain membangun akidah, Umar menekankan agar pendidikan melahirkan akhlak mulia dan karakter sosial yang adil. Ia ingin masyarakat Muslim terbentuk menjadi pribadi yang amanah, sederhana, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan di masanya bukan sekedar mencetak orang pandai, tetapi membentuk generasi berakhlak mampu menjaga persaudaraan, dan menjunjung tinggi keadilan. Masjid, halaqah, dan majlis ilmu dijadikan pusat pendidikan moral sekaligus tempat pembentukan masyarakat beradab.⁶⁴

Tujuan Pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab menitik beratkan pada pembentukan akhlak mulia, penguatan iman, serta penguasaan ilmu untuk menunjang kehidupan umat. Umar menekankan bahwa pendidikan

⁶⁴ Kamal Ahmad, *Umar Ibn Al-Khattab: The Third Issue, Project Manager*, ed. Manal Qutub, 2012.

tidak hanya untuk kepentingan individual, melainkan juga sebagai sarana membangun masyarakat yang adil, berilmu, dan berdaya. Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembinaan manusia seutuhnya, yaitu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang harmonis.⁶⁵

Relevansi lainnya adalah orientasi pada terciptanya masyarakat madani yang berlandaskan keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap ilmu. Umar bin Khattab menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar kebijakan dan pengambilan keputusan. Prinsip ini diadopsi pula oleh pendidikan Islam kontemporer, yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pilar pembangunan umat, dengan tetap menjunjung nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, baik di masa klasik maupun modern, tujuan pendidikan Islam memiliki kesinambungan dalam membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi umat.

B. Pendidik

Pendidik dalam pendidikan Islam kontemporer adalah seorang guru atau pembuat kurikulum yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter anak didik. Mereka memiliki tugas untuk membimbing, mengenali kebutuhan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

mereka. Pendidik kontemporer juga diharapkan memiliki akhlak terpuji dan menjadi contoh bagi siswa.⁶⁶

Pada masa Umar bin Khattab, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak, pembimbing spiritual, dan pengawas moral masyarakat. Umar menekankan bahwa pendidik harus memiliki integritas, keluasan ilmu, dan komitmen terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang menghendaki lahirnya generasi berilmu, berakhlak, dan berkarakter Islami. Dengan kata lain, kualitas pendidik menjadi kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, baik di masa klasik maupun modern.⁶⁷

Selain itu, pendidik pada masa Umar memiliki fungsi sosial yang kuat, yakni mendidik masyarakat agar mampu hidup sesuai syariat sekaligus menghadapi tantangan zaman. Konsep ini sejalan dengan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam masa kini tidak hanya berhenti pada transfer ilmu, melainkan juga membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, dan berdaya guna. Dengan demikian, pendidik tetap dipandang sebagai agen perubahan sosial yang relevan sepanjang masa.

C. Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam kontemporer, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif, bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang mengembangkan potensi diri secara fisik, spiritual, dan intelektual. mereka

⁶⁶ Taufikin, *Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer*, 1st ed. (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2025).

⁶⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011).

diharapkan bersikap terbuka terhadap pengetahuan, menghargai pendidik dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.⁶⁸

Peserta didik pada masa Umar bin Khattab dipandang sebagai generasi penerus umat yang harus dibekali dengan ilmu, iman, dan akhlak. Fokus pendidikan diarahkan agar mereka mampu memahami Al-Qur'an, Sunnah, serta ilmu praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial-politik umat Islam. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya, yakni beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai bekal menghadapi tantangan global.

D. Materi Pendidikan Islam

Pada masa Umar bin Khattab, materi pendidikan Islam berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, Sunnah, akhlak, serta ilmu praktis yang mendukung kehidupan umat, seperti administrasi pemerintahan, hukum, dan strategi militer. Tujuan utama materi pendidikan saat itu adalah membentuk generasi Muslim yang taat, berakhlak, serta mampu mengelola masyarakat yang semakin luas dan beragam. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia untuk membentuk pribadi muslim yang utuh.⁶⁹

Materi-materi pendidikan Islam kontemporer mencakup aspek-aspek seperti pemahaman Al-Quran, ajaran Islam, akhlak, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Materi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab masih relevan dengan materi pendidikan Islam

⁶⁸ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 207.

⁶⁹ Indah Wigati, *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer* (Palembang: CV. Insan Cendekia, 2023).

kontemporer, yang memahami Al-Quran, ajaran Islam, akhlak, hingga filsafat yang masih di pelajari dalam materi kontemporer.

E. Metode Pendidikan Islam

Pendidikan pada masa Umar bin Khattab juga menekankan pada pentingnya membaca dan menghafal Al-Quran, serta belajar bahasa Arab. Hal ini masih relevan dengan pendidikan Kontemporer, di mana membaca dan menghafal adalah keterampilan dasar yang perlu dimiliki, dan bahasa Arab sebagai bahasa suci Islam masih dipelajari oleh banyak orang.⁷⁰

Secara umum, metode pendidikan pada masa Umar bin Khattab menekankan pada interaksi yang aktif antara guru dan murid, serta pembelajaran yang berorientasi pada praktik dan pemahaman mendalam. Hal ini masih relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

F. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam kontemporer adalah penilaian berupa angka terhadap pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman, bertujuan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Evaluasi ini meliputi berbagai aspek seperti program, kurikulum, proses pembelajaran, dan hasil belajar.⁷¹

⁷⁰ Ahmad Saibudin dkk, "Pola Pendidikan Islam Pada Zaman Khalifah Umar Bin Khattab," *Perspektif Agama Dan Identitas* 8, no. 4 (2023): 433–42.

⁷¹ Azil Hanifa Azzahra dan Gusmaneli, "Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 164.

Evaluasi pendidikan pada masa Umar bin Khattab lebih menekankan pada aspek moral, akhlak, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dinilai bukan hanya dari hafalan atau kemampuan akademik, tetapi juga dari perilaku, ketakwaan, dan kontribusinya terhadap masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan evaluasi pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Selain itu, Umar bin Khattab sering menekankan praktik langsung sebagai bentuk evaluasi. Misalnya, mereka yang belajar Al-Qur'an diuji melalui pengamalan dalam ibadah, muamalah, dan kepemimpinan. Prinsip ini tetap relevan dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana evaluasi dilakukan tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui portofolio, proyek, observasi sikap, serta penilaian keterampilan hidup yang berorientasi pada penerapan ilmu dalam realitas sosial.⁷²

Relevansinya adalah orientasi evaluasi yang bersifat holistik. Umar menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kesalehan pribadi dan sosial. Hal ini sejalan dengan evaluasi pendidikan Islam kontemporer yang berusaha membangun instrumen penilaian integratif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, guna membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, dan bermanfaat bagi umat.

⁷² Ali Muhammad As-Sallabi, *Umar Ibn Al- Khattab: His Life and Times* (International Islamic: Publishing House, 2007).

G. Sistem Pembelajaran/ Kurikulum

Pada masa Umar, inti pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Ibn al-Jawzī menuturkan bahwa Umar sangat mendorong masyarakat untuk membaca, menghafal, dan memahami kandungannya. Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai bacaan, tetapi juga sebagai pedoman kehidupan dan hukum. Umar menekankan bahwa pemuda Muslim harus memulai pendidikan mereka dari al-Qur'an, sebab di situlah terkandung nilai akidah, akhlak, dan syariat yang menyatu dalam satu paket kurikulum dasar pendidikan Islam.

Selain al-Qur'an, kurikulum pendidikan masa Umar juga mencakup hadis Nabi ﷺ dan ilmu syariat. Umar sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, hanya membolehkan penyampaian hadis yang benar-benar terjamin sanad dan maknanya. Dengan cara ini, beliau mendidik umat agar disiplin dalam menjaga otentisitas ilmu. Beliau juga menugaskan sahabat-sahabat besar seperti Abdullah ibn Mas'ud dan Abu Musa al-Ash'arī untuk menjadi pengajar di wilayah Kufah dan Basrah, sehingga pembelajaran agama Islam menyebar luas dan sistematis ke berbagai wilayah taklukan Islam.⁷³

Umar membangun kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama (Qur'an dan hadis) dengan kebutuhan praktis umat, misalnya penguasaan administrasi, hukum, dan strategi militer. Relevansinya dengan pendidikan kontemporer adalah adanya konsep pendidikan terpadu *integrated curriculum* yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum seperti sains, teknologi, ekonomi, dan manajemen. Hal ini menjadi dasar bagi model

⁷³ Ibnu Jauzi, *بيروت العلمية، الكتب دار) الخطاب بن عمر المؤمنین أمير مناقب* (1992).

sekolah Islam terpadu masa kini, yang berusaha melahirkan generasi berilmu sekaligus berakhlak.

H. Lembaga Pendidikan

Pada masa Umar, masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga lembaga pendidikan utama. Masjid Nabawi di Madinah berfungsi sebagai pusat pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, serta tempat bermusyawarah tentang persoalan umat. Umar menugaskan para sahabat senior, seperti Ubay bin Ka'b, Abdullah bin Mas'ud, dan Zaid bin Thabit, untuk mengajar masyarakat di masjid. Dari sinilah berkembang tradisi halaqah, di mana para murid duduk melingkar di sekitar guru, belajar membaca Al-Qur'an, memahami tafsir, dan mendalami hukum Islam. Dengan demikian, masjid pada masa Umar berfungsi sebagai universitas terbuka yang menggabungkan ibadah, pendidikan, dan pembinaan umat. Selain masjid, lembaga pendidikan lain yang berkembang adalah rumah para sahabat dan kuttāb. Kuttāb berfungsi sebagai tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Umar sangat mendorong adanya pengajaran dasar bagi generasi muda agar mereka tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat. Di beberapa rumah sahabat besar, juga dibuka halaqah privat untuk murid-murid tertentu, terutama dalam bidang tafsir dan qira'at. Umar juga menugaskan sahabat-sahabat ahli qira'at untuk menjadi guru di kota-kota baru seperti Kufah dan Basrah, sehingga pendidikan tidak terpusat di Madinah saja, tetapi menyebar luas seiring dengan ekspansi Islam.⁷⁴

⁷⁴ Ali Muhammad As-Shallabi, *بيروت المعرفة، دار) وعصره شخصيته: الخطاب بن عمر*, (2002).

Pada masa Umar, masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an, tafsir, fikih, serta tempat musyawarah umat. Dalam konteks kontemporer, peran masjid ini bisa disejajarkan dengan sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Masjid tetap menjadi pusat pendidikan non-formal, misalnya dengan adanya majelis taklim, kajian tafsir, dan halaqah ilmu, sementara sekolah dan universitas mengembangkannya secara formal dengan kurikulum yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan terus berlanjut, hanya bentuk dan metodenya yang berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Kuttāb pada masa Umar berfungsi mendidik anak-anak untuk membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, hal ini relevan dengan keberadaan madrasah ibtidaiah, sekolah dasar Islam terpadu, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA). Prinsip utamanya sama, yaitu memberikan pondasi keagamaan sejak dini agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman dasar tentang Al-Qur'an, akhlak, dan literasi. Bedanya, di zaman sekarang kurikulumnya lebih luas, tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu umum, sehingga menghasilkan generasi muslim yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dan relevansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab merupakan masa Kemajuan dan perkembangan yang signifikan. Umar bin Khattab tidak hanya melestarikan pendidikan Islam, tetapi juga mengembangkan dan menyempurnakan, sehingga pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak orang dan wilayah, serta menghasilkan ulama-ulama yang kompeten.

Pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dicirikan oleh perluasan materi pendidikan, penataan sistem Pendidikan, dan Peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah, Umar bin Khattab tidak hanya mempertahankan sistem pendidikan yang ada, tetapi juga mengembangkan dan menyempurnakannya.

Materi pada pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab selain ilmu Al-Quran dan Hadis, materi pendidikan juga berkembang ke bidang lain seperti tafsir, filsafat, dan bahasa Arab, yang mendukung pemahaman agama Islam. Pendidikan bahasa Arab menjadi wajib bagi

orang baru masuk Islam di daerah yang ditaklukkan untuk memperluas pemahaman agama.

2. Relevansi antara pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan Pendidikan Islam Kontemporer sebagai berikut: Tujuan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab yang menekankan pembentukan karakter, pemahaman agama, dan pengembangan ilmu pengetahuan, masih relevan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer. Meskipun dengan adanya perkembangan teknologi dan kebutuhan modern, nilai-nilai pendidikan yang diwariskan pada masa lalu tetap penting untuk diterapkan.

Pada masa Umar bin Khattab rekrutmen guru sudah memperhatikan kualifikasi keilmuan dan memastikan guru sudah memiliki kemampuan yang mumpuni, masih relevan dengan pendidik pada masa kontemporer kualifikasi guru tetap menjadi fokus utama, dengan adanya kompetensi dan pelatihan guru yang berkelanjutan.

Peserta didik dalam pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab masih relevan dengan pendidikan Islam Kontemporer yang diharapkan untuk mampu dalam mengembangkan ilmu yang didapat yang tidak berfokus terhadap ilmu bidang pengetahuan saja juga bidang lainnya, dan menghargai pendidik yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut.

Materi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab masih relevan dengan materi pendidikan Islam kontemporer, yang memahami Al-

Quran, ajaran Islam, akhlak, hingga filsafat yang masih dipelajari dalam materi kontemporer. Secara umum, metode pendidikan pada masa Umar bin Khattab menekankan pada interaksi yang aktif antara guru dan murid, serta pembelajaran yang berorientasi pada praktik dan pemahaman mendalam. Hal ini masih relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Sistem pembelajaran dan kurikulum pada masa Umar bin Khattab masih relevan dalam banyak hal dengan konteks kontemporer, terutama dalam aspek pendidik, metode, dan nilai-nilai pendidikan yang dianut. Lembaga pendidikan pada masa Umar bin Khattab seperti masjid, kuttab dan lembaga keilmuan menjadi pusat pembelajaran, masih relevan dengan lembaga pendidikan kontemporer seperti sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan non-formal, terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pendidikan agama Islam pada masa Umar bin Khattab dengan Pendidikan agama Islam Kontemporer tidak keseluruhan yang masih relevan, seperti Evaluasi pendidikan yang pada masa Umar bin Khattab evaluasi ditinjau dari ilmu pengetahuan dan pemahaman langsung terhadap peserta didik untuk dapat menilai kemampuannya dan pada pendidikan kontemporer menilai kemampuan peserta didik diukur dalam bentuk angka.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam studi sejarah pendidikan Islam, khususnya masa Khulafaur Rasyidin. Kepemimpinan Umar bin Khattab memberikan gambaran konkret tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. masa Umar memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam (tauhid, keadilan, amanah, dll.) terintegrasi dalam sistem pendidikan dan pemerintahan. Ini memberikan dasar teori bahwa pendidikan yang efektif harus berbasis nilai. Umar bin Khattab menjadi model pemimpin yang menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial. Teori ini dapat menjadi basis dalam mengembangkan model pendidikan kepemimpinan Islami masa kini.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang menekankan moralitas, integritas, dan kepemimpinan. Kurikulum kontemporer bisa mengadaptasi pendekatan holistik seperti yang diterapkan Umar bin Khattab. Pemerintahan Umar sangat mendukung pendidikan (pembangunan madrasah, penyebaran guru). Ini relevan dengan perlunya kebijakan pendidikan yang proaktif dari negara dalam membina generasi muslim. Umar bin Khattab mengutus guru ke berbagai wilayah sebagai agen pendidikan. Hal ini bisa diaplikasikan dengan memberdayakan para pendidik agar lebih aktif membina masyarakat,

terutama di daerah terpencil. Umar memberikan teladan dalam karakter dan kepemimpinan. Pendidikan kontemporer bisa meniru dengan memasukkan pelatihan karakter, akhlak, dan kepemimpinan sejak dini.

C. Saran

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mengangkat tema yang relevan antara pendidikan Islam masa Umar bin Khattab dan konteks pendidikan kontemporer, serta mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan modern. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada penggunaan sumber primer yang masih terbatas, potensi bias historis, dan fokus kajian yang relatif sempit. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan periode kepemimpinan khalifah lain, menggunakan pendekatan interdisipliner, serta melengkapi dengan studi empiris di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam klasik dan mengambil pelajaran berharga untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul R., S., A. M., dkk. (2022), Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Abdurahman, A. (2024), *Menggagas Pendidikan Islam Alernatif*. 1st Ed. Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Ahmad, K. (2012) *Umar Ibn Al-Khattab: The Third Issue, Project Manager*. 1st Ed. Yogyakarta: CV. Insan Cendekia.
- Aisyah, S. (2023) “Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin.” *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 1, No. 2: 312 . <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.879>
- Al-Azizi, A., S. (2021), *Umar Bin Khattab Ra*. Edited By Ilham Wahyudi. 1st Ed. Yogyakarta: DIVA Press IKAPI.
- Ali dan I., S. (2024), “Umar Bin Khattab: Kajian Pendidikan Islam Pada Sejarah Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kekuatan Politik Islam.” *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, No. 2, 6022. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Anjas, P., Y. (2022), “The Five Main Values Of Strangthening Character Education (PPK) In Umar Bin Khattab.” *Journal Of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 2, No. 2204. <https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2599>
- A Pulungan, dan M., A. (2022), “Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, No. 3, 251–252. <http://dx.doi.org/10.63911/jj2qq846>
- Asmendri, dan S., M. (2020) “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan*

IPA 6, No. 1, 44. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

As-Sallabi, A., M.,. (2007) *Umar Ibn Al- Khattab: His Life And Times*. International Islamic: Publishing House.

As-Shallabi, A., M (2002). *بيروت المعرفة، دار بعصره شخصيته :الخطاب بن عمر*.

Bisri, M., dkk. “Kedudukan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Dalam Keberhasilan Pendidikan Islam.” *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19, No. 2 (2023): 37–38. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Darmayanti & A., J., A. (2021). “Pendidikan Islam Kontemporer: Konsep & Problematika.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 5, No. 2. <https://doi.org/10.61132/ikhlasv2i2.777>

Fadilahnur Dan B., M. (2022) “Komponen-Komponen Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1, 63. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>

Fadilatul H., dkk. (2023) “Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasydin.” *Artikel*, 146.

Faiso. (2017) *Pendidikan Islam Perspektif*. Jakarta: Guespedia.

Fauzi, F. (2022) *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam*, N.D.

Ghoni, A. (2017) “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, No. 1, 207. <https://www.neliti.com/id/publications/177271/pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dalam-pendidikan-islam-kontemporer>

- Gusmaneli, dan A., H.,A. (2025) “Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, No. 3, 164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1100>
- Haekal, M., H. (2022)*Umar Bin Khattab*. 3rd Ed. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Hamzar, A. “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam.” *Powerpoint*, N.D., 3.
- Haris F., dan M., R., (2025) “Evaluasi Pembelajaran Dan Psikologi.” *JIPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, No. 1 12. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/207>
- Hidayah, H. “Pengertian, Sumber Dan Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal As-Said* 3, No. 1 (N.D.): 27. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Hidayat, R., A. (2016), “Pendekatan Teori Sosiologi Sejarah (Historical Sociology) Dalam Penelitian Studi Hubungan Internasional.” *Benua Maritim Indonesia Dalam Perspektif Ilmu Hubungan Internasional* 7, 228. https://eprints.uai.ac.id/2315/1/ILS0250-23_Isi-Artikel.pdf
- Insannia dan S., M. (2025), “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer.” *Jurnal Keguruan Pendidikan* 3, No. 4, 161. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/46>
- Istiqla, Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an & Museum. “Kementrian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” N.D.
- Jamaluddin, D. (2022), *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited By Heri Gunawan Dan Nuraeni. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Jannah, A. (2017) *Umar Bin Al-Khattab*. Edited By Tim Pustaka Al-Inabah. 6th Ed. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.

Jauzi, I. (1992) *بيروت العلمية، الكتب دار الخطاب بن عمر المؤمنين أمير مناقب*.

Jaya, F. (2020) “Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib.” *Jurnal Tazkiyah* 9, No. 1, 71–73. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/750>

Kamaliah, dan A. (2022) “Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, No. 1, 60–61. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540>

Karman, R. (2023) “Kisah Wafatnya Umar Bin Khattab.” *Ruang Sujud*.

Khair, H. (2022), “Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, No. 1, 7–9. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.74>

Maimun. (2021) *Ilmu Pendidikan Islam*. Sumenep: Duta Media Publishing.

Mappasiara. (2018), “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya).” *Inspiratif Pendidikan* 7, No. 1: 147. <https://doi.org/10.24252/Ip.V7i1.4940>.

Muhaemin, dan H., B., K. (2014) *Ilmu Pendidikan Islam.Pdf*. 1st Ed. Palopo Sulawesi Selatan: Read Istitute Press.

Munir, & N., A. (2025) “Penyelenggaraan Pendidikan Islam Kontemporer Di Negara Maju Dan Berkembang.” *Analisis Komparatif Mengenai Bagaimana Pendidikan Islam Kontemporer Dijalankan Di Negara Maju Dan Berkembang, Mencakup Integrasi Teknologi, Inklusivitas, Dan Multikulturalisme*. <https://jpti.journals.id/index.php/jpti/article/view/834>

Murad, M. (2007) *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*. Edited By Ahmad Navis Rahman. 1st Ed. Jakarta: Terbitan Dar Al-Fajr.

Muvid, M., B. (2020), “Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, No. 1, 121. <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>

Nabila. (2021) “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, No. 5 869–70. <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/>

Nata, A. (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Parlindungan, D., E., dan H., H. (2025) “Relevansi Nilai Karakter Dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, No. 1: 4135. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26680>

Patoni, A. (2022) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Cv. Eureka Media Aksara, 22ad.

Ramayulis. (2012) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohman, M. (2018) “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural”. *jurnal pendidikan Islam* 9, No. 1, 21–35. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>

Ronaldy, M. (2023) *Metode Ilmiah & Penelitian*. 1st Ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Sahiba, A. (2022) “Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 2, No. 5, 224–32.

<https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/download/26/29/54>

Saibudin dkk. (2023) “Pola Pendidikan Islam Pada Zaman Khalifah Umar Bin Khattab.” *Perspektif Agama dan Identitas* 8, No. 4, 433–442.
<https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/download/453/576/1187>

Sugiyono. (2021) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tamam, B., dkk. (2017) “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kemuhmadiyah Di Sekolah.” *Fenomena* 9, No. 1, 67.
<https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.805>

Taufikin. (2025) *Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer*. 1st Ed. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera.

Thoriq, R. (2024) “Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Scribd*, 1–2.

Tiara, D., P., dkk, (2025). “Model Pembelajaran Tradisional Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, No. 1, 304–12. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3il.4579>

Tumangger, M. (2023), “Umar Bin Khattab: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Pemerintahan.” *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 5, No. 1,;17–25. <https://doi.org/10.30821/Taqnin.V5i01.15507>.

Ulum, A.R. S. (2021) *Umar Bin Khattab 30 Hari Memahami Teladan Singa Berhati Pualam*. 2nd Ed. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.

Wigati, I. (2023) *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. Palembang: CV. Insan Cendekia.

Yanti, R., dkk. (2023) “Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khattab Dengan Aplikasi Pendidikan Islam Kontemporer.” *Education Jurnal: General And Specific Research* 3, No. 3, 843.
<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/598>

Yusuf, M., A., And S., S. “Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam,” N.D.

Zed, M (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd Ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulaicha, dkk. (2025) *Transmisi Pengetahuan Lisan Dan Metode Pembelajaran Dalam Tradisi Keilmuan*. 1st Ed. Depok, Yogyakarta: Anggota IKAPI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Mayang Musrima Devi
2. NIM : 2120100025
3. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Tempat, Tanggal Lahir : Perawang, 24 Juli 2003
7. Anak Ke : 2 (Dua)
8. Kewarganegaraan : WNI
9. Status : Belum Menikah
10. Agama : Islam
11. Jumlah Saudara : 3 (Tiga)
12. Alamat : Desa Labuhan Labo , Padangsidempuan
Tenggara, Kota Padangsidempuan
13. Telp/No.Hp : 0822 7499 1608
14. Email : mayangmusrima2407@gmail.com

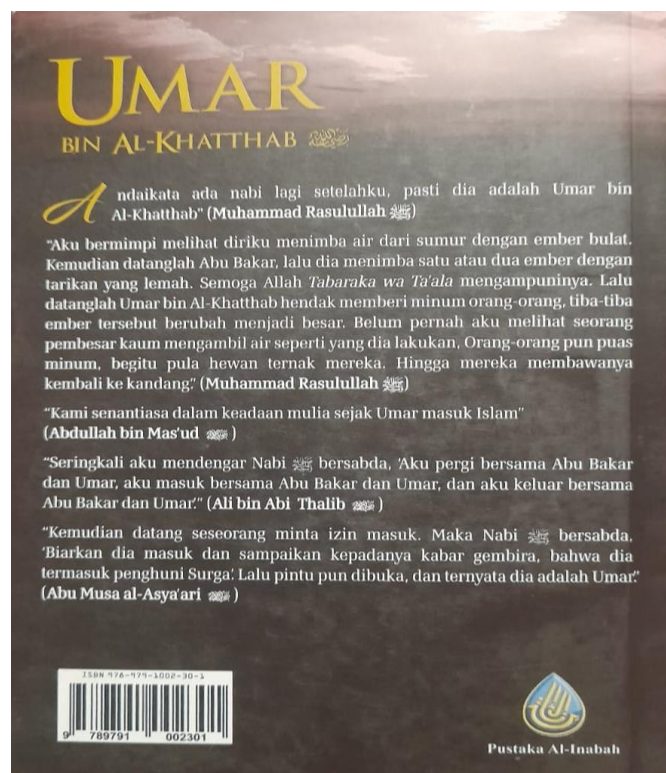
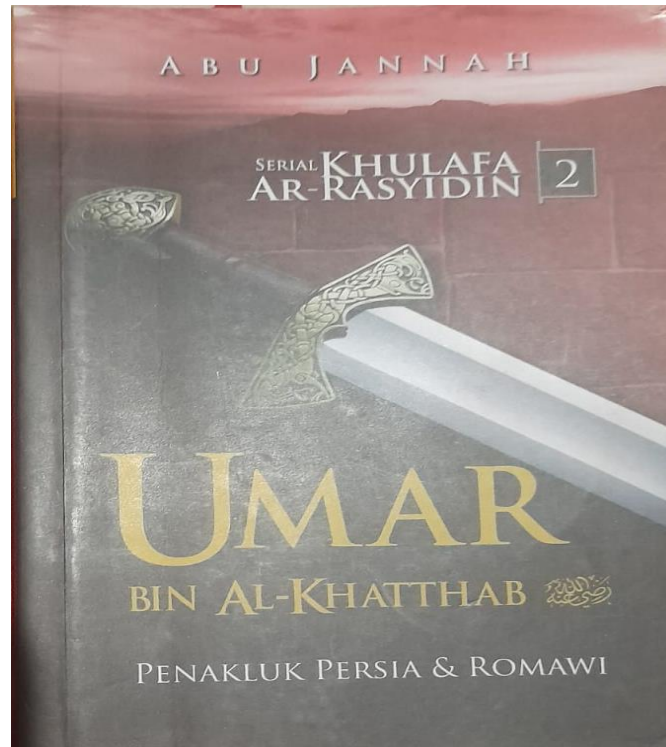
B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - a. Nama : Mustopo
 - b. Pekerjaan : Pedagang
 - c. Alamat : Desa Labuhan Labo, Padangsidempuan
Tenggara, Kota Padangsidempuan
 - d. Telp/No.Hp : 0853 6051 8051
2. Ibu
 - a. Nama : Rimala
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Desa Labuhan Labo, Padangsidempuan
Tenggara, Kota Padangsidempuan.
 - d. Telp/No.Hp : 0852 6160 8584

C. Riwayat Pendidikan

1. TK YPPI Perawang : Tamat Tahun 2009-2010
2. SD Negeri 200509 Padangsidempuan : Tamat Tahun 2010-2015
3. SMP Negeri 8 Padangsidempuan : Tamat Tahun 2015-2018
4. SMA Negeri 3 Padangsidempuan : Tamat Tahun 2018-2021
5. S-1 UIN SYAHADA Padangsidempuan : Tamat Tahun 2021-2025

Lampiran 1



Lampiran 2

